

EMIKIRAN MUHAMMAD QUTUB TENTANG PENDIDIKAN ISLAM
[Implikasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam]



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama**

Oleh :
Naelatus Salamah
NIM: 9847 4104

Jurusan: Kependidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Pendidikan Islam yang dikembangkan dewasa ini bukan lagi ditegakkan atas pondasi intelektual, spiritual yang kokoh dan dinamis. Sistem pendidikan Islam yang dikembangkan di Negara-negara Islam adalah bercorak dikotomi yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, tanpa adanya kesadaran yang kaffah terhadap realitas Tuhan, alam dan manusia. Pendidikan Islam yang seharusnya dapat menjawab tantangan jaman karena memiliki multidimensi (profane dan immanen), dalam realitasnya tidak mampu menampilkan citra dirinya secara tegas. Padahal kehadiran pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk menjamin kelangsungan hidup dan eksistensi masyarakat Islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), sumber datanya dari data primer dan sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah metode interpretasi, metode induksi dan deduksi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan histories dan filosofis.

Corak pemikiran Muhammad Qutub dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman intelektualnya. Ia mempunyai pandangan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani jasmani, akhlak dan ketrampilannya, serta segala aktivitasnya, baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungan dengan masyarakat dan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai moral Islam. Muhammad Qutub mempunyai karakter pemikiran yang integral, sistematis dan filosofis.

Key word: **pendidikan Islam, Muhammad Qutub, pengembangan kurikulum**

Dra. Nurrohmah
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudari
Naelatus Salamah
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Lamp: -

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti serta memberi petunjuk dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Naelatus Salamah

NIM : 9847 4104

Jurusan : Kependidikan Islam

Judul : PEMIKIRAN MUHAMMAD QUTUB TENTANG PENDIDIKAN ISLAM (Implikasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam)

Sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat, saudari tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqosah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Demikian atas perhatian Bapak Dekan, kami selaku dosen pembimbing mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2002

Hormat kami,

Aug

Dra. Nurrohmah
NIP. 150 216 063

Drs. Ahmad Arifi, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS KONSULTAN
Hal. : Skripsi Sdr. Naelatus Salamah
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap Skripsi Saudari :

Nama : Naelatus Salamah
NIM : 9847 4104
Judul : PEMIKIRAN MUHAMMAD QUTUB
TENTANG PENDIDIKAN ISLAM
(Implikasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam)

Maka Skripsi ini sudah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Satu Agama dalam Ilmu Kependidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Demikian Nota Dinas Konsultan ini disampaikan, atas perhatian Bapak, saya ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Februari 2002
Konsultan Skripsi



Drs. Ahmad Arifi, M.A.
NIP. 150 253 888

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PEMIKIRAN MUHAMMAD QUTUB TENTANG PENDIDIKAN ISLAM
(Implikasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Naelatus Salamah

NIM: 9847 4104

Telah dimunaqosahkan di depan sidang munaqosah
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
pada tanggal 29 Januari 2002 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat diterima

Sidang Dewan Munaqosah

Ketua Sidang

Drs. Hamruni, M.Si

NIP. 150 223 029

Sekretaris Sidang

Drs. M. Jamroh Latief

NIP. 150 223 031

Pembimbing Skripsi

Dra. Nurrohmah

NIP. 150 216 063

Pengaji I

Drs. Maragustam Siregar, MA

NIP. 150 232 846

Pengaji II

Drs. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 150 253 888

Yogyakarta, 29 Januari 2002

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah

Dekan

Drs. H.R. Abdullah, M.Sc



MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغِيرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يَغِيرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ قُلْ وَإِذَا أَرَادَ
اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءً فَلَا مَرْدُعَ لَهُ وَمَا هُمْ بِمُكْفِرٍ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالْرَّعْدُ : ۱۱

Artinya : “*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka sendiri selain Dia*”. (Q.S. ar-Ra’d : 11)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV Toha Putra, 1989), hlm. 37.

HALAMAN PERSEMPERBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Salawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya adanya banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis tidak menutup kemungkinan adanya saran dan petunjuk dari manapun.

Selanjutnya dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. R. Abdullah Fadjar, M. Sc, selaku dekan fakultas Tarbiyah.
2. Bapak Drs. Hainruni, M. Si, selaku ketua jurusan kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah.
3. Ibu Dra. Nurrohmah selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen fakultas Tarbiyah yang dengan keikhlasannya telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
5. Kedua orang tua dan saudara-saudara yang selalu mendo'akan dan memberi motivasi kepada penulis.

6. Karyawan dan karyawati Fakultas Tarbiyah yang telah turut serta memperlancar penulisan skripsi ini.
7. Sahabat karib dan teman-teman yang telah memberikan motivasi dan membantu kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan mereka diterima oleh Allah SWT dan mendatangkan kemanfaatan.

Akhirnya penulis sangat berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 27 November 2001

Penulis



Naelatus Salamah

BAB III : IMPLIKASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD QUTUB DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	54
A. Landasan Pengembangan Kurikulum	54
1. Landasan Filosofis	54
2. Landasan Psikologis	60
3. Landasan Sosial Budaya	61
4. Perkembangan Ilmu dan Teknologi	64
B. Komponen Kurikulum.....	69
1. Tujuan	69
2. Materi	72
3. Strategi atau Metode	75
4. Media	81
5. Evaluasi	83
C. Implikasi Konsep Pendidikan Islam Muhammad Qutub dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam	84
BAB IV : PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran-saran	92
C. Kata Penutup	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah dan Maksud Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul, penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, sebagai berikut:

1. Pemikiran

Pemikiran berarti proses, cara atau hasil berfikir.¹ Yang dimaksud dalam studi ini adalah hasil dari proses berfikir atau hasil interpretasi idealis dari seseorang yang dinyatakan dalam bentuk lisan atau tulisan.

2. Muhammad Qutub

Muhammad Qutub adalah salah seorang pemikir muslim modern saat ini. Ia lahir pada tahun 1919,² di kota Assyout, Mesir, dari keluarga yang saleh dan taat beribadah. Ia termasuk tokoh Ikhwanul Muslimin,³ dan seorang penulis. Di samping itu, ia juga terlibat dalam berbagai kancanah keilmuan, seperti pernah menjabat sebagai direktur biro proyek terjemahan seribu buku, di Mesir, terlibat dalam konferensi dunia pertama

¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 753

² Muhammad Qutub, *Tafsir Islam Atas Realitas*, Alih Bahasa: Abu Ridho, (Jakarta: Yayasan Sidik, 1996), hlm. xiv

³ Ikhwan al-Muslimin adalah sebuah organisasi keagamaan yang didirikan di Mesir pada tahun 1929 oleh Hasan Al Bana. Organisasi ini berusaha menentang rezim negeri-negeri Muslim yang cenderung sekuler. Lihat: Cyril Glasses, *Ensiklopedi Islam*, Alih Bahasa: Guffon A Mas'adi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 162.

tentang pendidikan Islam di Mekah tahun 1977, dimana beliau ikut menyampaikan makalah yang berjudul “*The Role of Religion in Education*”.⁴

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya keperibadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵ Menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas bahwa pendidikan Islam adalah proses penanaman ilmu dan nilai-nilai Islam secara bertahap ke dalam diri manusia.⁶ Arti lain dari pendidikan Islam ialah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar mereka sesuai dengan ajaran Islam.⁷

4. Implikasi

Implikasi berarti keterlibatan atau keadaan terlibat.⁸ Ialah akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan. Yang dimaksud disini adalah pemikiran Muhammad Qutub tentang pendidikan Islam dan

⁴ Maryam Jamilah, *Para Mujtahid Agung*, Alih Bahasa: Hamid Luthfi, (Bandung: Mizan 1993), hlm. 148

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1989), hlm. 23.

⁶ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 35

⁷ Zuhairini, Abdul Ghafi dan Slamet As. Yusuf, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27

⁸ Pius A Partanto, M Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 247

keterlibatan pemikiran beliau dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

5. Pengembangan

Pengembangan berarti proses, cara atau perbuatan mengembangkan.⁹ Yang dimaksud dalam studi ini adalah pemikiran Muhammad Qutub dan keterlibatannya dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

6. Kurikulum

Kurikulum adalah segala kegiatan maupun pengalaman belajar yang direncanakan dan diorganisasikan untuk dilakukan dan dialami oleh anak didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kurikulum merupakan instrumen pendidikan yang menjabarkan dan memuat berbagai hal yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁰

Berdasarkan pada pengertian-pengertian istilah di atas mempunyai maksud bahwa judul tersebut berusaha memberikan pembahasan secara teoritis atau literatur mengenai pemikiran Muhammad Qutub tentang pendidikan Islam dan implikasinya dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 414

¹⁰ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 5

B. Latar Belakang Masalah

Dunia Islam telah lama tertidur selama paling sedikit dua abad. Ketertiduran ini merupakan suatu akibat dari masa kebekuan. Beku dalam bidang mental, perasaan dan karya. Kebekuan yang telah berani mengubah karya-karya, mental generasi sebelumnya menjadi kaidah-kaidah mati. Mengubah akal dan pikiran menjadi sunyi dari keaslian dan kreasi.¹¹

Kebekuan ini juga menjadikan dunia Islam hanya pandai “memanah” karya-karya budaya agung yang pertama-tama saja, demikian pula pikiran-pikiran kunonya, tanpa ada suatu tambahan apapun yang sesuai dengan langkah kemajuan jaman dan kehidupan.¹²

Sekarang Islam menghadapi sekian jiwa yang dirembesi oleh kerusakan, kebobrokan yang ditimbulkan oleh kejumudan, stagnasi, maupun kebobrokan yang diimpor dari Barat, dekadensi moral dan kemewahan yang melebihi batas, yang telah memalingkan Barat hingga tak sudi kembali kepada agama. Disamping itu, Islam juga menghadapi kaum Muslimin yang terbiasa hidup jauh dari syariat Islam, bahkan terbiasa mengatur seluruh kehidupan mereka baik dalam masalah moral, tingkah laku, pemikiran maupun kerja nyata dengan konsep-konsep non Islam tanpa seleksi yang kritis.¹³

¹¹ Muhammad Qutub, *Islam Di Tengah Pertarungan Tradisi*, Alih Bahasa: Kiagus MS Agustjik, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 8

¹² Ibid.

¹³ Muhammad Qutub, *Evolusi Moral*, Alih Bahasa: Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan, (Surabaya: Al Ikhlas, 1995), hlm. 364

Pendidikan Islam merupakan salah satu unsur pendidikan yang hadir di dunia ini dengan memiliki corak yang khas tipikal Islam. Dalam versi Islam pendidikan adalah suatu upaya memperkenalkan akan eksistensi dirinya, baik sebagai diri pribadi yang memiliki *hurriyatul iradah* maupun hamba Tuhan yang terikat oleh hukum normatif syariat atau dinullah sekaligus sebagai wakil Tuhan yang dibebani suatu tanggung jawab *khalifatullah fil ardil*. Pendidikan yang mengesampingkan dasar-dasar yang tidak lagi konstruktif tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Pada pemaknaan seperti ini, pendidikan Islam dibebaskan dengan corak pendidikan lainnya.

Sejarah telah mencatat, bahwa ketika operasionalisasi pendidikan Islam masih konsern pada konsep tersebut di atas, maka umat Islam mampu menciptakan budaya gemilang dan mencapai supremasi kejayaannya antara tahun 650 M sampai 1100 M, yakni dalam dunia pendidikan menerapkan konsep keterpaduan antara lapangan berfikir empirik dengan lapangan ideal normatif.¹⁴

Sementara itu, dalam suatu proses pendidikan, kurikulum merupakan segala kegiatan maupun pengalaman belajar yang direncanakan dan diorganisasikan untuk dilakukan dan dialami oleh anak didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁵

¹⁴ Hamid Hasan Bilgrami, Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, (terj.) Machnun Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 58.

¹⁵ Oemar Hamalik *Loc. Cit*

Belakangan ini ada indikasi bahwa pendidikan Islam kontemporer (dewasa ini) mengalami degradasi yang meluas, tidak saja di negara muslim seperti Indonesia, tapi juga dialami negara-negara Islam seperti Saudi, Mesir, Pakistan, Sudan dan lain-lain. Hal ini disebabkan antara lain umat Islam belum mempunyai bentuk pemikiran pendidikan yang utuh dalam arti paradigmatis sehingga disana sini masih terlihat kesimpangsiuran konsepsi tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan Islam.¹⁶

Sebagaimana diungkapkan oleh Syed Muhammad al-Naquib al-Attas bahwa yang menjadi penyebab kemunduran dan degenerasi kaum Muslimin adalah justru kelalaian dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam, kelalaian melaksanakan suatu sistem pendidikan yang terkoordinasikan dan terpadu

.....
17

Kemudian, hal ini juga dibenarkan oleh Khursid Ahmad yang menyatakan:

Diantara persoalan yang dihadapai dunia Islam pada masa kini, persoalan pendidikan adalah tantangan paling berat. Masa depan dunia Islam akan sangat tergantung kepada bagaimana dunia itu menghadapi tantangan tersebut.¹⁸

¹⁶ Hidayat Nata Atmadja, *Karsa menegakkan Jiwa Agama dan Dunia Ilmiah*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1982), hlm. 82

¹⁷ Syed Muhamad Al Naquib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*, Alih Bahasa: Karsidjo Djojosuwarso, (Bandung: Pustaka, 1981), hlm. 178

¹⁸ Machnun Husein, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Nurcahaya, 1993), hlm. ix

Oleh karena itu, wajar kiranya jika suatu keberhasilan dalam proses pendidikan dapat dikaitkan dengan bagaimana kurikulum itu disusun. Dalam pada itu, penyusunan suatu kurikulum juga perlu mempertimbangkan fleksibilitas dan dinamisitas sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Karena apapun bentuk kurikulum tidaklah berlaku abadi. Tetapi dapat berubah atau diperlukan pengembangan dalam berbagai hal, seperti tujuan pendidikan yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan masyarakat. Maka pengembangan kurikulum sangat diperlukan untuk mewujudkan kurikulum yang lebih mantap, dinamis dan antisipatif melalui penilaian terus-menerus atau kontinu.

Keabsahan untuk mempersoalkan kurikulum ini didorong oleh adanya fakta bahwa dalam suatu proses pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur penting yang memuat berbagai hal yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh anak didik dalam suatu proses pendidikan. Di dalam kurikulum dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik kepada anak didik maupun apa-apa yang harus dipelajari oleh peserta didik. Lebih dari itu, segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, juga termuat di dalam kurikulum.¹⁹

Secara umum, pembaharuan kurikulum nampak pada aspek-aspek antara lain: proses pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan bertitik

¹⁹ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), him. 84-85

tolak dari tujuan; sistem penyampaian pengajaran yang merupakan satu sistem, yang menunjukkan kaitan antara tujuan, materi, metode/pendekatan, sarana penunjang dan alat evaluasi; sistem penilaian prestasi belajar dan program pengajaran yang memperkenalkan konsep tentang penilaian formatif dan penilaian sumatif yang diarahkan pada penerapan strategi belajar; sistem administrasi dan supervisi pendidikan yang diarahkan kepada efisiensi dan efektifitas pemanfaatan sumber dan sarana yang ada, pengadaan dan pengembangan sumber belajar, sumber pengajaran dan sarana penunjang pengajaran lainnya, pengembangan personil dan pelaksanaan program kurikulum.²⁰

Sejauh yang dapat penulis saksikan, pendidikan Islam yang dikembangkan dewasa ini bukan lagi ditegakkan atas pondasi intelektual, spiritual yang kokoh dan dinamis. Jika penulis menilai, sistem pendidikan Islam yang dikembangkan di negara-negara Islam adalah bercorak dikotomi yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, tanpa adanya kesadaran yang kaffah terhadap realitas Tuhan, alam dan manusia.²¹

Dalam kondisi seperti ini, fungsi dan eksistensi pendidikan Islam mulai dipertanyakan. Pendidikan Islam yang seharusnya dapat menjawab

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hlm. 128

²¹ Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 4

tantangan jaman karena memiliki multidimensi (profan dan immanen),²² namun dalam realitasnya tidak mampu menampilkan citra dirinya secara tegas. Kondisi yang semestinya tidak terjadi ini seolah-olah mempertentangkan dirinya sebagai pendidikan murahan. Padahal kehadiran pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk menjamin kelangsungan hidup dan eksistensi masyarakat Islam. Sebab maju dan mundurnya suatu kaum atau masyarakat bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu, tidak ada satu bangsa yang terbelakang menjadi maju melainkan sesudah memperbaiki pendidikan anak dan pemuda mereka.²³

Dari sini tampak bahwa pendidikan senantiasa bersentuhan dengan masyarakat. Hal ini akan memperjelas fungsi pendidikan itu sendiri. Imam Barnadib melihat fungsi pendidikan dalam konstelasi kehidupan antara lain tampil dengan istilah *sui generi* artinya pendidikan pada asasnya kurang berfungsi sendiri, melainkan akan berfungsi penuh apabila ada keterkaitan dengan aspek kehidupan yang lain.²⁴ Memang hubungan antara pendidikan dengan masyarakat tidak bersifat linear satu arah tetapi bersifat timbal balik, saling mempengaruhi bahkan bisa bersifat kompleks.²⁵

²² Ibid., hlm. 129

²³ M Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 77

²⁴ Imam Barnadib, *Kearah Prespektif Baru pendidikan*, (Yogyakarta: FP IKIP Yogyakarta, 1994), hlm. 76

²⁵ Karel A. S, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 159

Karena itu, dibutuhkan sebuah solusi yang integral atas masalah ini. Dalam kaitan ini pula, betapa urgensi untuk melakukan upaya rekonstruksi kerangka berfikir manusia modern khususnya pemikiran dalam pendidikan, dan merestrukturisasikan pemikiran serta pengetahuannya.

Berdasarkan beberapa pokok pikiran diatas, maka penulis sangat tertarik dan berminat untuk mengadakan studi secara mendalam pemikiran pendidikan Islam dengan Muhammad Qutub sebagai obyek kajian utama serta implikasinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Karena beliau adalah seorang tokoh pemikir pendidikan Islam yang pemikirannya mempunyai karakteristik distingtif.

Disamping itu, beliau bersama dengan barisan intelektual lainnya seperti almarhum Muhammad al-Naquib al-Attas, Syekh Ahmad Lenu, Dr Syed Hossein Hasr, Dr Abdullah Daid, Dr Muhammad Saad al-Rasheed, Ismail Raji al-Faruqi dan lain-lain, cukup cemas menyaksikan realitas pendidikan Islam yang berjalan selama ini.²⁶ Sejauh pengamatan penulis, judul ini belum ada yang meneliti untuk dikaji pada saat ini khusus dalam rangka menghadapi tantangan-tantangan perubahan masyarakat modern yang begitu cepat.

²⁶ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Alih Bahasa: Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. xii

C. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas, permasalahan penelitian yang ingin dikaji penulis adalah:

1. Bagaimana pemikiran Muhammad Qutub tentang pendidikan Islam?
2. Bagaimana implikasi pemikiran Muhammad Qutub dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam?

D. Alasan Pemilihan Judul

Alasan yang mendasari penulis mengambil judul skripsi ini sebagai obyek pembahasan adalah:

1. Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan karena sebagai acuan dalam pencapaian tujuan pendidikan.
2. Pemikiran Muhammad Qutub dalam bidang pendidikan belum banyak yang mengetahui secara utuh.
3. Sepanjang yang diketahui penulis, belum ada penulisan skripsi tentang pemikiran Muhammad Qutub mengenai pendidikan Islam dan implikasinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui secara lebih mendalam pemikiran Muhammad Qutub tentang pendidikan Islam.
- b. Mengadakan analisis mengenai implikasi pemikiran pendidikan Islam Muhammad Qutub dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat atau berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Sumbangan pemikiran kepada dunia Islam khususnya dalam rangka memperkaya khazanah pemikiran dalam pendidikan Islam.
- b. Memberi inspirasi, ide bagi para konseptor atau praktisi pendidikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

F. Telaah Pustaka

Dalam dunia pendidikan, masalah pengembangan kurikulum sesungguhnya telah menjadi perhatian yang cukup besar oleh banyak ahli pendidikan. Perhatian terhadap masalah ini berkaitan dengan perlunya pendidikan itu sendiri untuk lebih antisipatif terhadap perkembangan yang ada. Sementara kurikulum dipandang sebagai faktor yang berpengaruh untuk memenuhi tuntutan dalam dunia pendidikan.

Oleh karena itulah, terdapat beberapa karya yang telah membahas persoalan tersebut. Namun sejauh ini, penulis belum menemukan karya atau buku yang secara khusus membahas pengembangan kurikulum pendidikan Islam oleh Muhammad Qutub.

Ada sebuah tesis, oleh Syaifullah, S.Ag, yang berjudul Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam Versi Muhammad Qutub). Di dalamnya membahas mengenai tujuan pendidikan menurut prespektif Muhammad Qutub yaitu untuk mencetak atau membentuk insan-insan saleh, dengan tulus menyembah dan beribadah kepada Allah. Disamping itu membahas berkaitan dengan pemikirannya antara lain bahwa tradisi keilmuan Islam bukanlah yang terbaik dan Barat sebaliknya, tetapi antara Barat dan Timur (Islam) adalah dua hal yang saling melengkapi. Juga mengenai pengertian pendidikan, tujuan pendidikan Islam dan sistem pendidikan Islam menurut versi Muhamminad Qutub.

Sedangkan ada sebuah buku karangan Muhammad Qutub yang penulis ketahui, telah diterjemahkan oleh Salman Harun dengan judul **Sistem Pendidikan Islam**. Di dalamnya memuat bahasan tentang ciri-ciri khas sistem pendidikan Islam, teknik-teknik pendidikan, jaringan-jaringan yang berlawanan dalam diri manusia, masyarakat Islam, alat dan tujuan serta hasil pendidikan. Pembahasan kurikulum sedikit termuat didalamnya, tidak merupakan bahasan khusus dan utuh.

Melihat karya-karya di atas, tampak jelas bahwa penelitian yang kajiannya meinfokuskan pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam dengan tokoh Muhammad Qutub, belum ada. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian dalam skripsi ini. Namun tentu saja karya-karya di atas sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.

G. Kerangka Teori

Pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, masyarakat tergiring untuk melihat kenyataan adanya perubahan dalam segala bidang, bahkan mendesak masyarakat untuk mengambil sikap atas hal itu, apakah diterima secara utuh atau diseleksi terlebih dahulu. Namun penerimaan dalam arti mengganti dalam tatanan yang baru akan berimplikasi pada pengabaian terhadap peninggalan masa lalu. Apabila kacamata historis menjadi pencerah pandangan, maka segala sesuatu yang telah berlalu mempunyai arti tersendiri, bahkan bisa ditilik kembali, diaktualisasikan, dimodifikasikan serta dikemas sesuai dengan perkembangan zaman.

Salah satu bidang yang dapat dicermati dengan menggunakan kacamata historis adalah pendidikan. Sebab pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat yang mempunyai mata rantai antara satu generasi dengan generasi berikutnya, dan sesederhana apapun peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Dengan kata lain pendidikan telah ada sepanjang umat manusia.²⁷

Jika dilihat secara historis, pendidikan Islam berawal sejak Nabi Muhammad SAW mensosialisasikan wahyu pertama, kemudian setelah itu mengalami perkembangan dari sederhana sampai mengalami kegemilangan

²⁷ TIM Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), him. 2

pada masa Nidzam al-Mulk yang menampilkan pendidikan Islam melembaga secara sistematis.²⁸

1. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap anak didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha-usaha itu dapat dilakukan, satu diantaranya ialah dengan cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.²⁹

Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat yang mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan.³⁰

Sedangkan pengertian pendidikan Islam sebagaimana telah dirumuskan oleh D. Marimba adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³¹

²⁸ Ahmad Syababi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa: Mukhtar Yahya dan Sanusi Latif, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 111

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 28

³⁰ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacaana Ilmu, 1998), hlm. 4

³¹ Ahmad D Marimba, *Op. Cit.*, hlm. 19

Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya.³² Ia menjabarkannya sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh Islam.
- b. Pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan akhirat secara seimbang.
- c. Pendidikan Islam memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan padanya daya hubungan dengan orang lain.
- d. Pendidikan Islam berlanjut sepanjang hayat, mulai dari manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya sampai kepada berakhirnya hidup di dunia.
- e. Maka kurikulum pendidikan Islam, akan menghasilkan manusia yang memperoleh hak di dunia dan hak di akhirat.

Adapun sumber-sumber pendidikan Islam berpegang kepada sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah serta ijtihad ulama (kaum intelektual). Para ahli pendidikan sepakat bahwa al-Qur'an dan as-

³² Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 35

Sunnah sebagai sumber utama pendidikan Islam dan ijтиhad merupakan sumber tambahan atau pengembangan.³³

Sementara itu, tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besar adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya.³⁴

Dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 56 Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةَ وَالْإِنْسَانَ لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".³⁵

Para sarjana muslim, dalam konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, perasaan dan kepekaan tubuh manusia.³⁶

Athiyah Abrasyi mengemukakan bahwa maksud dan tujuan dari pendidikan dan pengajaran adalah:

Mendidik akhlak dan jiwa manusia, menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi,

³³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 92

³⁴ Zaakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 36

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hlm. 125

³⁶ Ali Ashraf, *Op. Cit.*, hlm. 2

mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, ikhlas dan jujur.³⁷

Jadi untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dibutuhkan pendidikan yang baik yakni pendidikan manusia seutuhnya yang memperhatikan aspek rohani, jasmani dan akal.

Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dapat dianalisis dari segi sistemik atau pendekatan sistem. Dari segi ini, pendidikan Islam dipandang sebagai proses melalui sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan.³⁸

2. Kurikulum dan Pengembangannya

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena ia merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Istilah kurikulum mempunyai berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu hingga dewasa ini. Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere*, yang berarti tempat berpacu.³⁹ Dalam

³⁷ M Athiyah Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 2

³⁸ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), him. 118

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), him. 6

bahasa Latin istilah kurikulum yakni *curriculae*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.⁴⁰

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum dapat diterjemahkan dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.⁴¹

Secara terminologis, istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan, dengan pengertian sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah.⁴²

Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana tingkat pengajaran dan lingkungan sekolah tertentu.⁴³ Dengan kata lain seperti yang dikemukakan oleh Harold Aliberty, kurikulum dimaksudkan seluruh aktifitas yang dilakukan sekolah untuk para pelajar.⁴⁴

Dengan demikian, bahwa kurikulum dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk memperkembangkan anak didik baik di dalam maupun di luar

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 16

⁴¹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 478

⁴² Ramayulis, *Loc. Cit.*

⁴³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 193

⁴⁴ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 62

kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan akan menimbulkan berbagai perubahan dalam tingkah laku anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Addamardasy Sarham dan Munir Kamil, mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman-pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olah raga dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.⁴⁵

Dengan pengertian ini, tugas sekolah bukan hanya menyediakan pengalaman-pengalaman semata tetapi lebih dari itu, mempunyai tugas menciptakan suasana dan keadaan yang membawa kepada interaksi untuk memperoleh pengalaman tersebut.

Sekalipun terdapat beberapa pengertian mengenai kurikulum, namun secara umum dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah suatu instrumen yang digunakan dalam suatu proses pendidikan. Sebagai suatu instrumen, maka di dalamnya mencakup berbagai hal yang akan dilangsungkan dalam proses pendidikan. Kurikulum adalah segala kegiatan maupun pengalaman belajar yang direncanakan dan diorganisasikan untuk dilakukan dan dialami oleh anak didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁴⁶

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ H.M. Arifin, *Filsafat...* Op. Cit., hlm. 84

Jika memang demikian halnya, maka kurikulum berisikan rangkaian subyek pelajaran yang diharapkan mampu merangsang anak didik untuk belajar dan sekaligus membangkitkan keioritasnya terhadap keihmuhan. Hal ini sekaligus berarti kurikulum berkaitan langsung dengan proses belajar.

Makna kurikulum tersebut mengandung pengertian pula, bahwa kurikulum senantiasa diprogramkan dan terkait dengan jenis pendidikan serta output yang diharapkan. Sementara output yang diharapkan dalam suatu pendidikan itu sendiri, tidak bisa dilepaskan dari situasi dan kondisi masyarakat yang melingkupinya.

Suatu kurikulum, dengan demikian tidaklah bersifat abadi, tetapi dapat berubah. Kurikulum berubah mengikuti perubahan masyarakat. Kurikulum haruslah bersifat fleksibel dan dinamis sesuai dengan konteks, nilai-nilai dan kekuatan sosial.

Sifat kurikulum yang demikian menunjukkan bahwa diperlukan perubahan dan atau pengembangan bagi terciptanya kurikulum yang lebih kondusif, efektif dan efesien. Dalam pengembangan kurikulum ada beberapa landasan yang harus dipegang. Sebagaimana dikatakan oleh Nana Syaodih, beberapa landasan utama dalam pengembangan kurikulum ialah landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya serta perkembangan ilmu dan teknologi.⁴⁷

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 38

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam kurikulum, Subandijah menyebutkan bahwa sebagai instrumen dalam proses pembelajaran kurikulum memuat beberapa komponen antara lain: tujuan, isi/materi, media, strategi dan proses pembelajaran.⁴⁸ Sedangkan menurut Sukmadinata, komponen kurikulum meliputi: tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, media, evaluasi pengajaran dan penyempurnaan pengajaran.⁴⁹

Meskipun pendapat di atas terdapat ketidaksamaan, namun secara umum suatu kurikulum memuat unsur-unsur sebagai berikut: tujuan, bahan pelajaran/materi, strategi atau metode, media dan penilaian.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat penelitian maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) bukan studi lapangan.⁵⁰

2. Sumber Data

Yang menjadi sumber primer atau sumber tokoh yang diperoleh melalui pola pemikiran tokohnya untuk pembahasan dalam penelitian ini yaitu karya-karya Muhammad Qutub yang memuat gagasan-gagasananya tentang pendidikan Islam, antara lain *Sistem Pendidikan Islam* (Alih

⁴⁸ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 4-6

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, hlm. 103-112

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 3

Bahasa: Salman Harun), *Islam Di Tengah Pertarungan Tradisi* (Alih Bahasa: Kiagus MS Agustjik), *Evolusi Moral* (Alih Bahasa: Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan).

Selain buku-buku yang dijadikan sumber primer, juga literatur lain yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian dan sebagai sumber-sumber pendukung atau sumber sekunder, antara lain: Zakiyah Daradjat dengan judul buku *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Ramayulis dengan judul buku *Ilmu Pendidikan Islam*, Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dengan judul buku *Falsafah Pendidikan Islam* (Alih Bahasa: Hasan langgulung).

3. Metode Analisis

a. Metode Interpretasi

Metode ini digunakan untuk memahami secara benar pemikiran Muhammad Qutub dengan cara menelaah karya-karyanya sehingga dapat diketahui dan ditangkap arti dan nuansa yang dimaksud yaitu mengenai pendidikan Islam.

b. Metode Induksi dan Deduksi

Dalam penelitian ini, metode induksi dan deduksi digunakan secara bergantian. Dengan induksi konsep-konsep pokok pemikiran Muhammad Qutub tentang pendidikan Islam dianalisis satu persatu agar diperoleh kesimpulannya secara umum. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta khusus

peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁵¹

Sedangkan dengan metode deduksi yaitu suatu analisa data yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum menuju suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

4. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis dan filosofis.

a. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah pendekatan yang berusaha merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari masa lampau manusia.⁵²

Metode ini dipergunakan oleh penulis untuk mengungkapkan biografi Muhammad Qutub karya-karyanya, serta corak pemikirannya dari kacamata sejarah.

b. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis pada hakekatnya adalah menggunakan analisa linguistik dan analisa konsep. Analisa linguistik yaitu usaha untuk mengetahui yang sebenarnya dari suatu dengan interpretasi pendapat yang ada. Sedangkan analisa konsep ialah analisa kata-kata

⁵¹ Ibid., hlm. 42

⁵² Louis Gettschalk, *Mengerti Sejarah*, Alih Bahasa: Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 144

yang dapat dijadikan kunci atau pokok yang mewakili suatu gagasan atau konsep.⁵³

Pendekatan filosofis dipergunakan atas dasar bahwa pemikiran-pemikiran Muhammad Qutub berada dalam lingkup konsep pendidikan Islam, dalam arti pondasional. Oleh sebab itu, menjadi suatu yang relevan jika pemikirannya didekati dari sudut pandang filosofis, yaitu mempertanyakan hakekat yang mendasari pemikirannya tentang pendidikan Islam dan implikasinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan mendapatkan hasil pembahasan yang sistematis dari penelitian dalam skripsi ini, maka penulisan skripsi ini akan ditata dengan pembahasan sebagai berikut.

Sebelum bab pendahuluan, skripsi ini berisikan tentang halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar serta daftar isi, dimana semua ini disebut dengan bagian formalitas.

Bab I, berupa pendahuluan yang berisi penegasan istilah dan maksud judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

⁵³ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 84

Bab II, berupa biografi dan pemikiran Muhammad Qutub tentang pendidikan Islam. Biografi Muhammad Qutub mencakup riwayat hidup serta karya-karya ilmiahnya. Sedangkan pemikiran Muhammad Qutub tentang pendidikan Islam meliputi corak pemikiran Muhammad Qutub, hakekat pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan menurut Muhammad Qutub.

Bab III, implikasi konsep pendidikan Islam Muhammad Qutub dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam dibagi menjadi dua yaitu: landasan pengembangan kurikulum didalamnya termuat landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, dan perkembangan ilmu dan teknologi. Selanjutnya mengenai komponen-komponen kurikulum yaitu tujuan, materi, strategi atau metode, media dan evaluasi atau penilaian.

Bab IV, penutup berisi kesimpulan, saran-saran serta kata penutup.

BAB II

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN MUHAMMAD QUTUB TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi Muhammad Qutub

1. Riwayat Hidup Muhammad Qutub

Muhammad Qutub adalah seorang pemikir muslim terbesar abad ini. Ia lahir pada tahun 1919,¹ di kota Assyout, Mesir, berasal dari keluarga yang sangat saleh dan taat beribadah. Ayahnya bernama al-Haj Qutub Ibnu Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif kaya dan komisaris dan partai nasional di Assyout.²

Muhammad Qutub mempunyai tiga saudara yaitu Sayid Qutub sebagai anak sulung kemudian Muhammad Qutub, adiknya bernama Aminah Qutub dan adik bungsunya bernama Hamidah Qutub. Muhammad Qutub adalah salah seorang tokoh Ikhwan al-Muslimin sebagaimana saudaranya yang bernama Sayid Qutub, bahkan beliau pernah dipenjara oleh presiden Jamal Abdul Nasser selama tujuh tahun.³

¹ Muhammad Qutub, *Tafsir Islam Atas Realitas*, Alih Bahasa: Abu Ridho, (Jakarta: Yayasan Sidik, 1996), hlm. xiv

² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 146. Lihat juga Mahmud Muhammad al-Jauhari, *Divisi Wanita Ikhwamil Muslimin*, (terj.) Khuzin Abu Faqih, (Jakarta: Al I'tishom, 2001), hlm.27

³Ibid.

Muhammad Qutub mengakui bahwa Sayid Qutub bukan saja merupakan kakak kandung bagi dirinya, tetapi juga merupakan ayah dan sahabat baginya. Sayid Qutub yang lahir tiga belas tahun sebelum Muhammad Qutub, tepatnya pada tahun 1906, didaulat sebagai fauler pemikiran Islam modern oleh dunia Islam maupun dunia Barat, terutama berkat karya monumental beliau yaitu *Fii Zhilalil Qur'an*.⁴

Muhammad Qutub memang mewarisi karakter pemikiran Sayid Qutub, yang integral, sistematis dan filosofis. Namun demikian, Muhammad Qutub tetap memiliki integritasnya sendiri sebagai pemikir. Sayid Qutub telah membangun landasan pemikiran Islam modern dan di atas landasannya itu Muhammad Qutub mendirikan kerangka pemikiran Islam modern.⁵

Mengenai pendidikan Muhammad Qutub, penulis tidak mendapatkan buku-buku atau tulisan-tulisan (artikel) yang mengulas ataupun membahas tentang riwayat hidup khususnya yang berkaitan dengan pendidikannya secara lengkap dan komprehensif. Hal ini mungkin disebabkan tokoh yang sedang penulis kaji masih hidup. Namun beliau sekarang sebagai Profesor dalam Islamic Studies, King Abdul Aziz University, Makkah juga seorang sarjana Islam ternama dan pimpinan Ikhwan al-Muslimin, Mesir.⁶

⁴ Muhammad Qutub, *Loc. Cit.*, lihat juga Khurshid Ahmad, *Pesan Islam*, Alih Bahasa: Achsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 338

⁵ *Ibid.*

⁶ Khursid Ahmad, *Op. Cit.*, hlm. 340

Disamping itu, Muhammad Qutub juga seorang penulis lebih dari selusin buku-buku tentang Islam,⁷ dan terlibat dalam berbagai kancang keilmuan, seperti pernah menjabat sebagai direktur biro proyek terjemahan seribu buku di Mesir dan sebagai peserta konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam di Makkah, tahun 1977, dimana beliau menyampaikan makalahnya yang berjudul "*The Role of Religion in Education*".⁸

2. Karya-karya ilmiah

Muhammad Qutub adalah seorang penulis lebih dari selusin buku-buku tentang Islam. Adapun karya-karya ilmiah yang telah dihasilkannya adalah sebagai berikut:

- a. *Dirasat Fi al-Nafsi al-Bashariyah*
- b. *Insan Bainā al-Maddiyah Wa al-Islam*
- c. *Ma'rakah al-Taqalid*
- d. *Fi al-Nafsi Wa al-Mujtama'*
- e. *Hal Nahnu Muslimun*
- f. *Manhaj al-Taarbiyah al-Islamiyah*
- g. *Qubusat Min al-Rasul*
- h. *The Role of Religion in Education*, makalah pada konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam pada tahun 1977 di Makkah
- i. *Jahiliyyah al-Qarni al-'isyrina*
- j. *Mafahimu Yanbari an-Tusahhim*

⁷ Ibid

⁸ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas (ed.), *Aim and objective of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hlm. 48

- k. Mazahib Fikriyah Mu'ashiroh
- l. Islam The Misunderstand Religion
- m. Al Tatawwur Wa al-Tsabat Fi Hayati al-Bashariyah
- n. Riyatun Islamiyatun Li Akhwali al-'Alam al- Muashir
- o. Manhaj al-Fanni al-Islami
- p. Kaifa Naktubu al-Tarikh al-Islamiyah
- q. Haura al-tafsir al-Islami li al-Tarikh
- r. Manhaju Kitaanati al-Tarikh al-Islami
- s. Dirasat Qur'aniyah
- t. La Ilaha Illa Allah 'Aqqidatun Wa Syari'atun Wa Minhajhayatin.⁹

Karya-karya Muhammad Qutub tersebut di atas dapat dikelompokkan dalam berbagai bidang, yaitu yang tersebut dari butir a sampai dengan butir e termasuk dalam bidang psikologi dan sosiologi, mulai butir f sampai dengan h termasuk dalam bidang pendidikan, bidang pemikiran atau isme-isme modern tersebut mulai butir i sampai l, kerangka filosofi peradaban Barat tersebut pada butir m, dalam bidang sejarah mulai butir n hingga r, studi Al-Qur'an tersebut pada butir s, dan yang termasuk dalam bidang tauhid yaitu butir t.¹⁰

⁹ Kesemua Karya Muhammad Qutub, penulis peroleh dari Muhammad Qutub, *Loc. Cit.*, dan pada bagian awal dan akhir dari beberapa karyanya yang lain.

¹⁰ Ibid.

Disamping itu, perlu juga dikemukakan bahwa beberapa karya ilmiah Muhammad Qutub telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa yaitu bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Urdu, Persia dan Indonesia.¹¹

B. Pemikiran Muhammad Qutub Tentang Pendidikan Islam

1. Corak Pemikiran Muhammad Qutub

Muhammad Qutub dikenal sebagai penulis lebih dari selusin buku-buku tentang Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Metodologi yang ditawarkan dan diterapkan oleh Muhammad Qutub dalam berbagai tulisannya khususnya berkaitan dengan pendidikan dan psikologi adalah dengan menerangkan teori yang diambil dari pandangan berbagai teori ilmu jiwa, kemudian memaparkan hasil pemikiran dari orang-orang (para pemikir pendidikan) Islam pada masa-masa terdahulu, lalu mengadakan perbandingan antara pandangan Islam dan pandangan Barat.¹²

Orientasi dari pemikiran Muhammad Qutub ialah memformulasikan al-Qur'an dan as-Sunnah ke dalam suatu konsep secara teoritis dan aplikatif dalam berbagai dimensi kehidupan melalui suatu proses pendidikan yang integral.¹³

¹¹ Khursid Ahmad, *Op. Cit.*, hlm. 340

¹² Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, Alih Bahasa: Salman Harun, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993), hlm. 15

¹³ Ibid., hlm. 11-13

Corak epistemologi pemikiran Muhammad Qutub sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman intelektualnya. Muhammad Qutub seorang pemikir muslim modern yang kaya dengan pengalaman baik dalam organisasi kemasyarakatan maupun dalam bidang akademik atau ilmiah. Dilihat dari karya-karyanya, pemikiran Muhammad Qutub tampak banyak mensintesakan antara pemikiran Barat dan Islam.

Pendekatan yang digunakan oleh Muhammad Qutub, juga sangat dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Ia melakukan penelaahan terhadap sesuatu dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu sejarah, sosiologi, psikologi filsafat dan antropologi. Muhammad Qutub tidak memandang bahwa tradisi keilmuan Islam itu yang terbaik dan keilmuan Barat sebaliknya, tetapi antara keduanya adalah dua hal yang saling melengkapi.

Muhammad Qutub seorang pemikir Muslim modern ingin membersihkan dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan modern yang semakin tampak dan dialami oleh masyarakat muslim.

2. Hakekat Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dimana terdapat masyarakat, disana pula terdapat pendidikan.¹⁴ Dari sini tampak bahwa pendidikan senantiasa bersentuhan

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), hlm. 35

dengan masyarakat. Hubungan antara pendidikan dan masyarakat tidak bersifat linear satu arah tetapi bersifat timbal balik, saling mempengaruhi bahkan bersifat kompleks.¹⁵

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap anak didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha-usaha itu dapat dilakukan diantaranya adalah dengan mengajarnya, dalam arti mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya. Selain itu, memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain.¹⁶

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.¹⁷

Sedangkan Azyumardi Azra mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat yang mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan.¹⁸

¹⁵ Karel A. S., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 159

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), hlm. 28

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 11

¹⁸ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dm Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 4

Pada umumnya, sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk membantu seseorang yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan melalui suatu proses, interaksi antar manusia yang berlangsung pada suatu kancan hubungan antara manusia atau bisa disebut sebagai pergaulan. Dengan tujuan agar manusia kelak dapat melaksanakan hidup dan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggungjawab.¹⁹

Adapun pengertian pendidikan Islam, sebagaimana telah dirumuskan oleh D. Marimba adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁰ Sedangkan Syed Muhammad al-Naquib al-Attas berpendapat bahwa pendidikan Islam ialah proses penanaman ilmu dan nilai-nilai Islam secara bertahap ke dalam diri manusia.²¹

Menurut Muhammad Qutub, pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya serta segala aktivitasnya baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan

¹⁹ Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hlm. 47-48

²⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1989), hlm. 19

²¹ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 35

lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.²² Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu (anak didik) berdasarkan nilai-nilai moral Islam.

Adapun proses pembentukan anak didik menurut Muhammad Qutub, berlangsung dalam tiga tempat yaitu rumah, sekolah dan masyarakat. Sebagaimana pernyataannya:

Orang tua tentu saja merupakan panutan. Seorang ibu, demikian pula seorang ayah, tidak boleh berdusta di hadapan seorang anak sehingga si anak tidak akan menyaksikan suatu kebohongan di hadapan matanya. Dari sini ia akan membiasakan kejujuran karena kenyataan yang ada di dalam keluarga. Kemudian ia pergi ke sekolah, maka baik bapak maupun ibu guru janganlah mendustainya. Ia keluar melihat masyarakat, maka ia akan menemukan kejujuran sebagai suatu realitas. Dengan sendirinya, ia akan tumbuh sebagai orang jujur dan tidak mau berdusta.²³

Dari penjelasan di atas, nampak bahwa Muhammad Qutub di samping memperhatikan tentang pengembangan manusia seutuhnya serta potensi yang dimilikinya, juga menekankan pada aspek moral.

Hampir senada dengan Muhammad Qutub, Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa hakekat pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai dan terang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dalam segala kebaikan dan kejahatannya, manis

²² Muhammad Qutub, *Evolusi Moral*, Alih Bahasa: Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan, (Surabaya: Al Ikhlas, 1995), hlm. 201

²³ Ibid., hlm. 315-316

dan pahitnya.²⁴ Begitu pula dengan pendapat Zakiyah Daradjat bahwa konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya.²⁵

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan yang telah disebutkan di atas, memperlihatkan perbedaan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada salah satu pengertian pendidikan umum, yaitu pendidikan adalah proses pemindahan nilai-nilai warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perbedaan tersebut berkaitan dengan nilai-nilai yang dipindahkan. Dalam pendidikan Islam nilai-nilai yang dipindahkan berasal dari sumber-sumber nilai Islam yaitu al-Qur'an, as-Sunnah dan ijtihad para ulama (kaum intelektual).²⁶

Untuk mencapai nilai-nilai tersebut, menurut Muhammad Qutub harus mengadakan kontak secara terus menerus dengan Allah SWT. Karena hubungan yang demikian, pada hakikatnya merupakan sistem pendidikan yang paling lengkap.²⁷

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah gambaran atau sasaran yang harus dicapai oleh pendidikan sebagai suatu sistem. Faktor tujuan dalam

²⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Alih Bahasa: Bustami A. Ghani dan zaenal Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 39

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 35

²⁶ Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hlm. 5. Lihat juga Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi Memuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 56

²⁷ Muhammadi Qutub, *Muslimkah Anda*, Alih Bahasa: Salim Basyarahil, (Jakarta: Firdaus, 1992), hlm. 34

pendidikan secara umum dan pendidikan Islam khususnya adalah suatu unsur yang sangat penting. Tujuan adalah suatu idealitas yang hendak dicapai dan diwujudkan.²⁸

Dengan adanya tujuan yang merupakan suatu bentuk idealitas, maka segala aktivitas yang terlaksana akan terarah selama proses pencapaianya. Demikian juga dalam proses pendidikan Islam. Untuk itu perlu sekali tujuan untuk ditetapkan terlebih dahulu, agar proses belajar mengajar tidak menyimpang dari tujuan akhir.

Berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam, penulis akan mengangkat beberapa pendapat dari para ahli. Menurut para sarjana muslim yang dalam konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan keperibadian manusia yang seimbang dan menyeluruh melalui latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang rasional, perasaan, dan indera-indera jasmaniahnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yaitu spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan muslim adalah merealisasikan ketundukkan yang penuh kepada Allah baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.²⁹

Athiyah Abrasyi mengemukakan bahwa maksud dan tujuan dari pendidikan dan pengajaran adalah:

Mendidik akhlak dan jiwa manusia, menanamkan rasa fadlilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi,

²⁸ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1992), hlm. 159

²⁹ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Alih Bahasa : Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 107

mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, ikhlas dan jujur.³⁰

Sedangkan berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam, menurut Muhammad Qutub harus terlebih dahulu berbicara tentang hakekat atau essensi manusia itu sendiri menurut pandangan Islam.³¹ Karena manusia merupakan subyek dan obyek pendidikan.

Manusia merupakan tokoh sentral di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, pengetahuan tentang hakekat manusia menurut Islam sangat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia.³²

Pertama, hakekat wujud manusia adalah bahwa manusia makhluk ciptaan Tuhan. Dalam al-Qur'an diterangkan pada surat as-Sajdah ayat 7

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.³³

Dan masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan manusia.

Kedua, manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan di dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan

³⁰ M. Athiyah Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm.1

³¹ Muhammad Qutub, *Sistem...., Op. Cit.*, hlm. 21

³² Ahmad Tafsir, *Op. Cit.* hlm.34

³³ Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hlm. 661.

seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan. Aliran nativisme ini dipelopori oleh Arthur Shopenhaver (1788-1860). Sebaliknya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya. Teori ini dikenal dengan aliran empirisme. Pelopor aliran empirisme adalah John Locke (1632-1704), seorang filosof bangsa Inggris. Selanjutnya aliran konvergensi, mengatakan bahwa hasil perkembangan dan pendidikan anak tergantung pada besar kecilnya pembawaan serta situasi lingkungannya. Tokoh aliran ini yaitu William Stern (1871-1938), seorang ahli pendidikan bangsa Jerman.³⁴

Islam dalam hal ini bukan penganut aliran nativisme, empirisme dan juga bukan penganut aliran konvergensi. Tetapi teori perkembangan subyek didik yang Islami adalah teori fitrah, yaitu teori yang mengakui bahwa anak itu pada hakekatnya lahir dalam keadaan baik. Dan Allah-lah yang memberikan kebebasan pada manusia untuk memilih jalan yang baik atau jalan yang buruk.³⁵

Hakekat wujud manusia yang ketiga, adalah bahwa dalam perkembangannya, manusia itu cenderung beragama. Secara garis besar manusia mempunyai dua kecenderungan, yaitu: kecenderungan menjadi

³⁴ M. Djumberansah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 42-45

³⁵ Noeng Muhadjir, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Mikro*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1999), hlm. 84

orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.³⁶

Menurut ajaran Islam bahwa setiap anak telah mempunyai pembawaan untuk beragama yang dikenal dengan fitrah. Kemudian fitrah tersebut akan berjalan ke arah yang benar bilamana memperoleh pendidikan agama dengan baik dan mendapatkan pengaruh yang baik pula dalam lingkungan hidupnya.³⁷ Berkaitan dengan fitrah telah dijelaskan oleh Allah di dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلّٰهِنِ حَيْنِفَا فَلِي فِطْرَةِ اللّٰهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا قُلْسٌ لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ فَلِي ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلِكُنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.³⁸

Hakekat wujud manusia yang keempat, bahwa manusia adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani, rohani dan akal. Dalam hal ini, Muhammad Qutub menyatakan bahwa manusia terdiri atas tiga unsur yang integral yaitu jasmani, rohani dan akal. Selanjutnya roh, akal dan tubuh,

³⁶ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.* hlm. 35

³⁷ Zuhairini, Abdul Ghafir dan Slamet As. Yusuf, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 30

³⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 862

ketiganya membentuk satu wujud yang utuh, disebut manusia, semuanya berinteraksi secara utuh dalam kenyataan.³⁹

Berangkat dari konsep atau hakekat manusia menurut pandangan Islam tersebut, Muhammad Qutub ketika berbicara tentang tujuan pendidikan menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting daripada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi atau bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi, tujuan pendidikan tidak berubah kecuali tujuan pendidikan yang khusus yang dapat berubah sesuai dengan kondisi tertentu.⁴⁰

Muhammad Qutub dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, hanya berbicara tentang tujuan akhir (umum), yakni untuk membentuk manusia yang baik yang bertakwa dan beribadah kepada Allah SWT.⁴¹ Atau dengan kata lain, membina manusia secara pribadi atau kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.

Rumusan tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Qutub diambil dari ajaran Islam, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Dzariyat ayat 56:

³⁹ Muhammad Qutub, *Sistem....Op. Cit.*, hlm 35

⁴⁰ Ibid., hlm. 17-20

⁴¹ Ibid., hlm. 21-22

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةَ وَالْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali mereka beribadah kepada-Ku.⁴²

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاءُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِحَيْثُ

Artinya: Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat: 13) ⁴³

Tetapi beribadah dalam ayat di atas, menurut Muhammad Qutub, tidak hanya terbatas pada berbagai cara peribadatan yang telah ditentukan, melainkan mempunyai makna yang lebih menyeluruh dan luas sekali, meliputi seluruh aktivitas dan bidang kehidupan dan mencakup seluruh perbuatan, karsa dan rasa.⁴⁴

Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan ada lima tujuan pendidikan Islam yaitu:

- a. Membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akherat.
- c. Membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan rohani.

⁴² Depag, *Op. Cit.*, hlm. 862

⁴³ Ibid., hlm. 847

⁴⁴ Muhammad Qutub, *Op. Cit.*, hlm. 21

- d. Menumbuhkan roh ilmiah, sehingga memungkinkan anak didik mengkaji ilmu semata untuk ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan anak didik agar mempunyai profesi tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik.⁴⁵

Rumusan yang dikemukakan oleh Athiyah al-Abrasyi tampaknya lebih terinci daripada rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Qutub. Kendatipun demikian, rumusan tersebut mempunyai kesamaan. Bahkan secara implisit dapat dikatakan bahwa rumusan dari Athiyah merupakan penjabaran dari rumusan yang dikemukakan oleh Muhammad Qutub.

Namun jika dilihat secara umum, maka rumusan tujuan pendidikan Islam dapat disederhanakan bahwa pada akhirnya tujuan pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang berkeperibadian muslim, yakni manusia yang bertakwa kepada Allah.⁴⁶ Muhammad Qutub mengistilahkan manusia yang baik itu adalah manusia yang bertakwa kepada Allah. Hal ini sesuai dengan surat Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقًّا تُقَاتَهُ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam.⁴⁷

⁴⁵ M. Athiyah al-Abrasyi, *Op. Cit.*, hlm. 1-4

⁴⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*, Pengantar: Ahmad Ludjito, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 135

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 92

Selanjutnya penulis akan memaparkan formulasi tujuan pendidikan Islam yang merupakan hasil perumusan para pemikir muslim pada konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tanggal 31 Maret sampai 8 April 1977, sebagai berikut:

Education should aim at balanced growth of the total personality of man through the training of his spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily senses. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.⁴⁸

Jadi untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, tentunya dibutuhkan pendidikan yang baik, yaitu pendidikan manusia seutuhnya yang tidak hanya memperhatikan aspek rohani, akan tetapi juga memperhatikan aspek jasmani dan akal. Dengan kata lain adalah pendidikan yang menetapkan landasan keseimbangan dan keserasian dari seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan memandang bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

4. Kurikulum Pendidikan Menurut Muhammad Qutub

Kurikulum pendidikan yang disusun Muhammad Qutub sesuai dengan pandangannya mengenai tujuan pendidikan, yakni membentuk

⁴⁸ Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT al-Husna Zikra, 2000), hlm. 343

manusia yang baik yang bertakwa dan beribadah kepada Allah SWT. Menurut Muhammad Qutub beribadah mempunyai makna yang luas dan menyeluruh, selain berbagai tata cara peribadatan yang telah ditentukan juga meliputi seluruh aktivitas dalam bidang kehidupan dan mencakup seluruh perbuatan, karsa dan rasa.⁴⁹ Dapat dikatakan bahwa mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolok ukur kesempurnaan manusia, dan untuk ke sana ada jembatan yaitu melalui pendidikan yang menyeluruh terhadap wujud manusia.

Kurikulum ialah segala kegiatan maupun pengalaman belajar yang direncanakan dan diorganisasikan untuk dilakukan dan dialami oleh anak didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁵⁰ Dalam hal ini, Muhammad Qutub menempatkan ibadah dalam pengertian yang luas sebagai landasan paling utama. Muhammad Qutub berkata bahwa:

Mengadakan kontak antara hati dengan Allah, hubungan yang membuat hati selalu kembali kepada Allah pada saat apapun, serta kembali kepada kitab-Nya dalam segala masalah merupakan landasan pokok pendidikan Islam. Kemudian ingin sekali mengambil kurikulum atas landasan ibadah menurut pengertian yang luas dan mencakup keseluruhannya atas landasan hubungan yang tetap dengan Allah.⁵¹

Berbicara tentang kurikulum pendidikan menurut Muhammad Qutub, ada beberapa hal yang akan dikaji. Pertama, pemikirannya tentang

⁴⁹ Muhammad Qutub, *Sistem ...*, Op. Cit., hlm. 27

⁵⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 84

⁵¹ Muhammad Qutub, *Sistem ...* Op. Cit., hlm. 50-51

manusia beserta segala potensi yang dibawanya sejak lahir. Semua manusia esensinya sama yaitu mempunyai potensi jasmani, rohani dan akal. Ketiganya membentuk satu wujud yang utuh, tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya.

Metodologi pendidikan Islam yang digunakan yaitu dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik segi jasmani dan rohaninya, kehidupannya secara fisik maupun mental dan segala aktivitasnya di dunia ini.⁵²

Sejalan dengan pemikiran tersebut di atas, Ikhwan al-Muslimin mementingkan dan memperhatikan pendidikan jasmani. Wujud nyata dari pendidikan jasmani, Yusuf al-Qardawi mengemukakan yaitu dengan mengambil bentuk pemeliharaan kebersihan dan kesehatan secara preventif dan kuratif.⁵³

Selain itu, pendidikan Islam juga mementingkan aspek rohani. Dalam hubungan ini, Muhammad Qutub mengatakan bahwa roh adalah suatu kekuatan yang tidak terlihat dan tidak diketahui materi dan cara kerjanya. Ia adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah sesuai dengan fitrahnya, yaitu alat yang membawa manusia kepada Allah.⁵⁴

Untuk mencapai tujuan penyatuan rohani dengan Tuhan, manusia

⁵² Ibid., hlm.27

⁵³ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 189

⁵⁴ Muhammad Qutub, *Sistem..., Op. Cit.*, hlm. 56

dianjurkan agar menciptakan hubungan yang terus menerus antara roh dengan Allah pada saat dan kegiatan bagaimanapun, baik pada saat berfikir, merasa maupun berbuat.⁵⁵

Selain membina aspek rohani, pendidikan Islam juga harus membina intelektualitas atau cara berfikir yang benar. Hal ini dinilai penting oleh Ikhwan al-Muslimin, mengingat eksistensi manusia terdiri dari unsur jasmani, rohani dan akal. Ketiga unsur tersebut harus terpadu dan tidak dapat dipisah-pisahkan.⁵⁶

Khusus mengenai akal, Muhammad Qutub berpendapat bahwa akal merupakan potensi atau kekuatan besar yang diberikan Allah kepada manusia. Islam sangat menghargai akal dan menempatkannya sebagai salah satu dasar dari adanya pembebanan hukum, dan sebagai tolok ukur yang membedakan antara baik dan buruk. Dalam kaitan ini, Ikhwan al-Muslimin menilai bahwa berfikir dengan menggunakan akal merupakan suatu kegiatan mental yang bernilai ibadah. Sedangkan mencari bukti-bukti atas sesuatu merupakan keharusan, dan belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslimin.⁵⁷

Oleh karena itu, maka tidaklah aneh jika pendidikan Islam sama sekali tidak dipisahkan dari pendidikan keimanan. Hal ini dapat

⁵⁵ Ibid., hlm. 60

⁵⁶ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 188

⁵⁷ Muhammad Qutub, *Sistem ...*, *Op. Cit.*, hlm. 127-181

dimengerti, karena sikap seseorang merupakan cermin dari pemikiran dan pandangannya terhadap dirinya, kehidupan dan manusia itu sendiri.

Aspek keimanan dalam pendidikan Islam merupakan hal yang terpenting dan sangat mendasar pengaruhnya, terutama jika dihubungkan dengan tujuan akhir pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang baik dan bertakwa dan beribadah kepada Allah atau dengan kata lain mewujudkan manusia yang memiliki keimanan yang kokoh.⁵⁸

Iman berarti tidak hanya terbatas pada pengertian dan perkataan, tetapi juga harus diimplementasikan dengan praktek-praktek ibadah dan ritualitas agama yang menumbuhkan sikap positif untuk kehidupan pribadi dan masyarakat.

Kedua, pengklasifikasianya terhadap ilmu pengetahuan. Dalam hal ini pandangan Muhammad Qutub sejalan dengan hasil konferensi dunia kedua tentang pendidikan Islam. Pengetahuan dikelompokkan menjadi dua kategori berikut ini:

- a. Pengetahuan abadi, yang diberikan berdasarkan pada wahyu Ilahi, yang diturunkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang berarti semua pengetahuan dengan berorientasi pada syariah.
- b. Pengetahuan yang diperoleh, termasuk ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam, terapan yang rentan terhadap pertumbuhan kualitatif dan kuantitatif serta multifikasi, variasi yang terbatas dan persilangan

⁵⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Sistem Kaderisasi Ikhwanul Muslimin*, Alih Bahasa: Ghazali Mukri, (Solo: Pustaka Mantiq, 1992), hlm. 11

budaya selama tetap konsisten dengan syariah sebagai sumber nilai-nilai.⁵⁹

Ada pengetahuan inti yang harus ditarik dari keduanya dengan lebih menekankan pada pengetahuan abadi. Khususnya berkaitan dengan Syariah, yang harus dijadikan kewajiban bagi semua muslim pada semua tingkat sistem pendidikan Islam, dari yang tertinggi sampai terendah. Bersama dengan pengajaran wajib bahasa Arab, pengetahuan ini harus merupakan bagian utama dari kurikulum inti. Karena kedua pengajaran ini merupakan hal yang dapat menunjang peradaban Islam dan melestarikan identitas muslim.⁶⁰

Disamping itu, paradigma ilmu menurut Muhammad Qutub termasuk ilmu pendidikan Islam adalah suatu kerangka teoritis berupa konsep, teknis, proses dan prosedur yang dibangun oleh para mujtahid pendidikan Islam, berdasarkan nilai-nilai Islam (al-Qur'an dan Hadis) dengan memakai lensa ijtiyah basyari (observasi). Karena itu, tegaknya sistem pendidikan merupakan kawasan ijtiyah yang memerlukan perbaikan dan pengembangan sesuai dengan tuntutan zaman.⁶¹

Pentahapan dalam kurikulum, yang dirumuskan oleh Muhammad Qutub sejalan dengan rumusan hasil konferensi dunia kedua tentang pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

⁵⁹ Ali Ashraf, *Op. Cit.*, hlm 107

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Muhammad Qutub, *Tafsir....Op. Cit.*, hlm. 10. Lihat juga Muhammad Qutub, *Jahiliyah Masa Kini*, Alih Bahasa: Afif Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 94-95 dan 106-107

a. Tingkat Pertama (tingkatan dasar)

Anak mengasimilasikan dengan cepat dan meniru apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan. Sebagaimana dikatakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa perkembangan jiwa anak cenderung kepada meniru (identifikasi). Pada umumnya usia enam tahun anak-anak mulai masuk sekolah dasar. Dalam usia tujuh tahun pemikiran logis terus tumbuh dan berkembang secara cepat sampai umur dua belas tahun, dimana mereka mulai mampu untuk memahami hal-hal yang abstrak.⁶²

Anak-anak suka mendengarkan cerita yang sesuai dengan perkembangan kecerdasannya, suka berfantasi. Bagi mereka cerita itu tidak terlalu dibedakannya dari kenyataan. Mereka akan meniru tokoh cerita yang dibaca, didengar dan dilihatnya.⁶³ Oleh karena itu, penyajian cerita untuk anak-anak harus berupa tokoh-tokoh anak saleh.

Perkembangan anak pada usia antara tujuh sampai sembilan tahun condong kepada teman sebaya, dimana sering terjadi pengelompokan teman sebaya (*peer group*). Ketergantungan anak kepada orang tuanya sudah mulai berkurang, terutama sesudah berusia

⁶² Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 80

⁶³ Ibid.

sembilan⁶⁴ tahun. Peranan guru di sekolah semakin meningkat, tidak jarang anak-anak menjadikan gurunya sebagai idola.⁶⁵

Sehubungan dengan hal di atas, maka materi pendidikan agama yang diberikan disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak didik. Di antara materi tersebut adalah belajar membaca al-Qur'an, melaksanakan shalat, puasa serta akhlak yang didasarkan kepada tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah, kemudian diberikan secara bertahap materi tentang sejarah Islam dan macam-macam ibadah, cara pergaulan dan berbagai ketentuan hukum Islam yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Adapun metode yang dipakai, disesuaikan dengan perkembangan kecerdasan dan kejiwaan anak pada umumnya, yaitu mulai dengan memberi contoh (teladan), pembiasaan dan latihan, kemudian berangsur-angsur memberikan penjelasan secara logis dan maknawi.⁶⁶ Muhammad Qutub mengatakan:

Seorang anak yang melihat ayahnya berdusta, tidak akan melihat ibunya serakah, tidak akan mungkin memperoleh sifat-mungkin ia akan memperoleh sifat-sifat jujur. Seorang anak sifat luhur. Keluarga adalah pendidik yang menanamkan benih-benih pertama di dalam diri anak dan dengan tingkah laku sehari-hari sangat mempengaruhi perasaan dan tingkah laku anak.⁶⁷

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid., hlm. 82. Lihat juga Ali Ashraf, *Op. Cit.*, hlm. 117-119

⁶⁶ Ibid., hlm. 83.

⁶⁷ Muhammad Qutub, *Sistem..., Op. Cit.*, hlm. 333

b. Tingkat Kedua (tingkat lanjutan)

Pengembangan pemahaman akan iman dan motivasi dan menerapkannya akan tetap merupakan sasaran kurikulum pada tingkatan yang kedua. Karena tahap ini merupakan tahap yang paling kritis dalam pertumbuhan emosi dan intelektual manusia, maka jika ada keragu-raguan dan masalah dalam jiwa anak-anak mudah tergoda dan memahaminya serta mengaktualisasikannya dalam bentuk sensasi, ide-ide yang keliru dan kebenaran yang setengah-setengah.⁶⁸

Pemahaman yang lebih rasional tentang Islam dan menumbuhkan rasa cinta yang semakin besar terhadap nabi Muhammad SAW sangat diperlukan⁶⁹ Hal ini hanya mungkin dilakukan, jika materinya telah dirancang dan sasaran pengajarannya telah dinyatakan secara cukup jelas sehingga pemahaman akan Islam menjadi inti kurikulum.

Pada tingkatan kedua yang lebih tinggi, dibutuhkan suatu pemahaman yang lebih luas. Siswa seharusnya memiliki suatu pemahaman akan hubungan-hubungan dasar antara pengetahuan dan kebijakan, pengetahuan dan tindakan, pengetahuan dan kekuasaan, pengetahuan dan kesejahteraan, pengetahuan dan lingkungan sosial, pengetahuan dan perkembangan nasional, dan sebagainya.⁷⁰

⁶⁸ Ali Ashraf, *Op. Cit.*, hlm. 119

⁶⁹ Ibid., hlm. 120

⁷⁰ Ibid.

Berkenaan dengan dorongan-dorongan emosi anak didik maka mereka sebaiknya diberi pengalaman imajinatif melalui materi sastra dan seni Islam, untuk mempertajam persepsi intelektual mereka maka diberi materi matematika, ilmu-ilmu alam dan untuk memenuhi dorongan komunikatif mereka yaitu dengan materi bahasa dan studi-studi sosial.⁷¹

c. Tingkat Universitas

Kurikulum pada tingkatan ketiga harus didasarkan pada tingkatan pertama dan kedua dengan tiga tujuan:

1. Memberikan suatu pemahaman yang lebih mendalam mengenai Islam dan masyarakat muslim, memungkinkan mahasiswa siap untuk mengatasi masalah-masalah Islam sepanjang hidupnya.
2. Menanamkan pengetahuan khusus dalam cabang apapun dari pengetahuan abadi atau pengetahuan yang diperoleh untuk dipilih oleh mahasiswa sendiri.
3. Menjamin suatu pertumbuhan keperibadian mahasiswa secara seimbang melalui kuliah-kuliah umum dari cabang-cabang pengetahuan yang berbeda, yang kemudian akan menjadi kuliah mengenai pendidikan Islam secara umum dan merupakan kuliah wajib bagi semua mahasiswa pada tingkat universitas.⁷²

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid., hlm. 121

BAB III

IMPLIKASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD QUTUB DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. Landasan Pengembangan Kurikulum

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, serta perkembangan ilmu dan teknologi.¹

1. Landasan Filosofis

Pendidikan berintikan interaksi antara manusia, khususnya antara pendidik dan anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi itu berlangsung. Dalam menentukan tujuan, isi atau materi

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 38.

pendidikan serta bagaimana proses interaksi pendidikan memerlukan pemikiran secara filosofis.²

Secara harfiah kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, yakni *philosophia*, yang terdiri atas kata *philen* atau *philare*, artinya cinta dan kata *shopia* atau *sophos* artinya kebijaksanaan. Jadi filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan. Menurut istilah, filsafat diartikan berfikir mengenai hakekat segala sesuatu secara radikal, universal dan sistematis.³

Maksud berfikir radikal adalah berfikir tentang sesuatu sampai pada akar permasalahan yang menjadi obyek filsafat. Universal dimaksudkan bahwa pembahasan mengenai masalah tersebut dihubungkan dengan masalah lain yang lebih luas. Sedangkan maksud berfikir sistematis yaitu berfikir sesuatu dengan tata urutan pemikiran-pemikiran filsafat. Karena itu, pembahasan filsafat terletak pada pemahaman hakekat sesuatu.⁴

Pendidikan sebagai aktifitas manusia bertujuan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu kepada manusia terutama anak didik. Untuk menjamin pelaksanaan nilai-nilai itu berproses secara efektif maka diperlukan landasan filsafat. Filsafat yang dijadikan dasar pendidikan dinamakan filsafat pendidikan. Karena itu, filsafat pendidikan

² Ibid., lihat juga A. Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), hlm. 35.

³ Ibid., hlm. 36.

⁴ Ibid.

sebagai landasan filosofis, menjiwai seluruh kebijaksanaan dan pelaksanaan pendidikan.⁵

Dengan demikian, filsafat pendidikan berperan sebagai pendorong dilakukannya aktifitas pendidikan, bertugas menetapkan nilai-nilai, ide-ide dan cita-cita. Sedangkan pendidikan bertugas merealisasikan ide-ide dan nilai-nilai tersebut menjadi kenyataan dalam bentuk tingkah laku dan keperibadian. Hal itu dapat diartikan bahwa filsafat pendidikan mengilhami dan menetapkan tujuan-tujuan pendidikan yang menjadi dasar segala kegiatan pendidikan. Sebaliknya, pendidikan berusaha mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan filsafat. Oleh karena itu, filsafat pendidikan dijadikan dasar orientasi kegiatan sistem pendidikan dan arah tujuan berfikir.⁶

Falsafah pendidikan dapat digunakan pada segala macam dan bentuk pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Namun, falsafah pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip dan kepercayaan yang berasal dari ajaran Islam atau sesuai dengan jiwa Islam yang mengandung kepentingan pelaksanaan dan bimbingan dalam bidang pendidikan.⁷

⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaannya*, (Yogyakarta: BPFE UGM, 1988), hlm. 57.

⁶ A. Hamid Syarief, *Op.Cit.*, hlm. 37.

⁷ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa; Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 32.

Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam adalah prinsip terhadap alam, manusia, masyarakat, pengetahuan dan dasar falsafah akhlak. Prinsip-prinsip tersebut dijadikan sebagai pegangan dalam menentukan segala segi pendidikan, termasuk tujuan dan kurikulum pendidikan Islam.⁸

Falsafah pendidikan Islam mempunyai watak yang berdiri sendiri dan ciri khas yang memperoleh wujudnya dari al-Qur'an, as-Sunnah dan pemikiran para tokoh Islam sepanjang zaman, dengan tetap mengakui keberadaan falsafah umum.⁹

Sebagaimana corak pemikiran Muhammad Qutub yang berusaha memformulasikan al-Qur'an dan as-Sunnah ke dalam suatu konsep yang teoritis dan aplikatif dalam berbagai dimensi kehidupan melalui suatu proses pendidikan yang integral. Dalam bukunya yang berjudul *Evolusi Moral*, Muhammad Qutub menampilkan pandangan-pandangan al-Qur'an dan as-Sunnah, pemikir-pemikir muslim serta para pemikir Barat.¹⁰

Adapun manfaat dari falsafah pendidikan dikemukakan oleh al-Syaibany sebagai berikut:

- a. Falsafah pendidikan dapat menolong para perancang dan praktisi pendidikan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.

⁸ Ibid., hlm. 525.

⁹ Ibid.

¹⁰ Muhammad Qutub, *Evolusi Moral*, Alih Bahasa; Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan, (Surabaya: Al Ikhlas, 1995), hlm. 87-170.

- b. Falsafah pendidikan dapat membentuk asas yang bisa ditentukan pandangan pengkajian yang umum dan khas, misalnya dalam pembuatan kurikulum dan kaidah-kaidah pengajaran yang dipilih dan digunakan pada masing-masing tingkat lembaga pendidikan.
- c. Falsafah pendidikan dijadikan asas yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh. Yaitu, meliputi segala usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh lembaga dan institusi-institusi pendidikan dalam penilaian.
- d. Falsafah pendidikan dapat dijadikan sebagai sandaran intelektual bagi para praktisi dan pemikir pendidikan dalam menghadapi berbagai persoalan pendidikan.
- e. Penentuan falsafah pendidikan bagi sistem pendidikan Islam memberi corak dan pribadi yang khas sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama serta nilai-nilai umat Islam juga kebudayaan dan kondisi perekonomian, sosial, politik dan tuntutan-tuntutan kehidupan sekarang.¹¹

Kurikulum merupakan salah satu sarana terwujudnya proses pendidikan dan berarti pula sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan secara jelas dirumuskan dalam kurikulum, baik tujuan pendidikan nasional yang mencerminkan ide-ide filsafat negara, tujuan institusional yang menggambarkan tujuan masing-masing lembaga pendidikan, tujuan kurikuler yang mencerminkan

¹¹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Op.Cit.*, hlm. 33-36.

tujuan-tujuan tiap bidang studi atau mata pelajaran, maupun tujuan instruksional yang menggambarkan perubahan perilaku anak didik setelah program pengajaran selesai.¹²

Kurikulum sebagai alat, hendaknya menjamin terlaksananya atau tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Penyusunan kurikulum harus berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena itu, hubungan pendidikan dengan kurikulum adalah hubungan antara tujuan dan isi pendidikan.

Mengingat kurikulum merupakan isi dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum pada dasarnya menyangkut masalah nilai-nilai, ilmu, teori, keterampilan, praktek, pembinaan sikap mental dan sebagainya.¹³ Dengan kata lain, kurikulum itu harus berisi pengalaman yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan.

Ali Ashraf yang banyak mengutip pendapat Tyler mengemukakan bahwa:

Untuk menunjukkan dua kekurangan utama yang dialami negara-negara muslim baik dalam memilih bahan (materi) maupun dalam mengatur kurikulum, terutama ketika ingin membuat kurikulum berwatak Islam. Seandainya kekurangan-kekurangan ini tidak dikenakan, tidaklah mungkin untuk memiliki kurikulum Islam yang menyatu. Adapun kekurangan tersebut adalah tidak adanya kesatuan filosofis dan prinsip psikologis yang mengatur keseluruhan kurikulum.¹⁴

¹² M. Ngahim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), hlm. 40-42.

¹³ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm.30.

¹⁴ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*. Alih Bahasa: Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 42.

2. Landasan Psikologis

Dalam proses pendidikan selalu terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik serta anak didik dengan manusia yang lain. Hal ini terjadi, sebab manusia itu mempunyai aspek psikologis yang jauh lebih tinggi tarafnya dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Dengan kondisi psikologis tadi, manusia dapat menjadi lebih maju, banyak memiliki kecakapan, keterampilan dan sebagainya. Kondisi psikologis adalah kondisi karakteristik psikofisik manusia sebagai individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku-perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya berupa perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁵

Sikap individu mempunyai kondisi psikologis yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat perkembangannya, latar belakang sosial budayanya juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa sejak lahir.¹⁶

Kondisi yang demikian, tidak diabaikan oleh pendidikan Islam dalam kurikulum dan metode pengajarannya. Dalam penyusunan kurikulum harus memperhatikan perkembangan anak didik sesuai dengan

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit.*, hlm. 45.

¹⁶ A. Hamid Syarief, *Op Cit.*, hlm. 43.

tahap kematangan dan bakatnya pada berbagai segi perkembangan.¹⁷

Muhammad Qutub berkata:

Moral merupakan pendidikan sempurna di bawah naungan agama. Suatu pendidikan yang melandasi pertumbuhan seorang anak sejak ia dilahirkan, menemukan teladannya dari orang tua dan peran yang diberikannya di dalam kehidupan masyarakat secara riil.¹⁸

Sukmadinata mengatakan bahwa dalam pengembangan kurikulum minimal ada dua bidang psikologi, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan membahas perkembangan individu sejak masa konsepsi sampai dengan dewasa. Sedangkan psikologi belajar merupakan suatu studi tentang bagaimana individu belajar.¹⁹

Kedua psikologi tersebut sangat diperlukan baik di dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan atau materi pelajaran, memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian.²⁰

3. Landasan Sosial Budaya

Dilihat dari segi sosial, pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan juga berfungsi sebagai transmisi kebudayaan kepada generasi muda agar dapat

¹⁷ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Op.Cit.*, hlm. 530.

¹⁸ Muhammad Qutub, *Op.Cit.*, hlm. 322.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit.*, hlm. 52.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 46.

bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat.²¹ Pendidikan dikatakan suatu proses sosial, karena pendidikan berfungsi memasyarakatkan anak didik melalui proses sosialisasi dalam masyarakat tertentu.²²

Sekolah sebagai institusi sosial mengemban tugas menyiapkan anak didik menjadi warga masyarakat sesuai dengan cita-cita, harapan dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut di lingkungan masyarakat.²³ Para ahli sosiologi berpendapat bahwa sekolah sebagai lembaga yang didirikan oleh masyarakat hanya dapat mencapai tujuan menurut norma-norma yang ada dalam masyarakat itu.²⁴ Dengan kata lain, sekolah sebagai institusi sosial didirikan dan ditujukan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, maka program sekolah harus didasarkan sesuai dengan norma dan kondisi serta nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat.

Dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum sekolah dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang berkembang dan selalu berubah dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Syaibany bahwa:

Tugas kurikulum sendiri berdasarkan pada landasan sosial adalah agar ia turut serta dalam proses pemasyarakatan bagi pelajar-pelajar, penyesuaian mereka dengan masyarakat Islam tempat mereka hidup, memperoleh kebiasaan dan sikap yang baik pada

²¹ A. Hamid Syarief, *Op.Cit.*, hlm. 39.

²² Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum; Dasar-Dasar dan Perkembangannya*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 49.

²³ Iskandar Wiryokusumo, Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), hlm. 37.

²⁴ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 158.

masyarakatnya, cara berfikir dan tingkah laku yang diinginkan, cara bergaul yang sehat, sikap kerjasama dan menghargai tanggung jawab dan kesetiaan berkorban demi membela akidah, tanah air, pengetahuan serta kemahiran yang akan menambah produktivitas dan keturutsertaan mereka dalam membina umat dan bangsanya.²⁵

Ilmu pengetahuan adalah sebagai institusi kebudayaan, suatu kegiatan manusia untuk mengetahui tentang dirinya dan alam sekitarnya dengan tujuan mengenal manusia sendiri, perubahan-perubahan yang dialaminya dan mencegah, mendorong atau mengarahkannya serta mengenal lingkungan yang dekat dan jauh darinya, perubahan lingkungan dan variasinya untuk memanfaatkan menghindari dan mengendalikannya.²⁶

Dalam hubungan dengan kebudayaan, sekolah hendaknya dapat membakukan pola kebudayaan inti yang dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkannya ke arah yang baik. Hal ini berarti pula bahwa problem-problem dalam kurikulum itu timbul sebab adanya perubahan-perubahan dalam kebudayaan. Karena itu, kurikulum hendaknya merupakan alternatif yang memungkinkan memberikan atau menyediakan pengalaman yang baik dan berguna bagi

²⁵ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Op.Cit.*, hlm. 531.

²⁶ T. Jacob, *Menuju Teknologi Berperikemanusiaan* *Pikiran-Pikiran tentang Indonesia Masa Depan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm. 5.

setiap anggota masyarakatnya.²⁷ Itulah sebabnya, setiap perubahan dalam kebudayaan harus diseleksi agar fungsional bagi anggota masyarakat.

4. Perkembangan Ilmu dan Teknologi

Selama beberapa abad, sampai dengan abad ke-13, pengembangan ilmu pengetahuan didominasi oleh ilmuwan muslim. Dalam bidang geografi dikenal nama al-Kindi, Musa al-Khawarizmi dan al-Beruni sebagai penemu geodesi (ilmu ukur tanah). Ilmu pengetahuan alam dikembangkan oleh al-Beruni, al-Kindi, Jabin bin Hayan, Ibnu Bajjah. Al-Bagdadi adalah ahli botani terkenal. Dalam matematika dikenal Jamshid al-Kashmi, al-Khawarizmi dan Omar Khayyam (aljabar). Pada bidang kedokteran, Ibnu Sina dan al-Razi adalah dua tokoh yang sangat terkenal. Bidang anatomi nama al-Baidawi tidak dapat dilupakan. Imam Jafar dan al-Razi adalah dua ilmuwan pengembang pertama ilmu kimia.²⁸

Mulai akhir abad ke-13 ada kemunduran dalam pengembangan ilmu pengetahuan di negara-negara Islam. Setelah perang antara negara-negara Islam dan Eropa, terjadi pergeseran perkembangan ilmu pengetahuan dari Timur Tengah ke Eropa. Sejak awal abad ke-14 sampai akhir abad ke-19 terdapat perkembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan murni yang begitu pesat. Pada abad ke-20,

²⁷ A. Hamid Syarie, *Op.Cit.*, hlm. 43.

²⁸ Nana Syoudih Sukmadinata, *Op.Cit.*, hlm. 65.

perkembangan yang sangat pesat terjadi pada ilmu pengetahuan terapan dan teknologi.²⁹

Berkenaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, al-Qur'an mengarahkannya sesuai dengan hal-hal yang bermanfaat dan tidak menghalangi fitrah.³⁰ Al-Qur'an telah menunjukkan kepada potensi epistemologi terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلِمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلُّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنِّيْشُونِي بِاسْمِكَاهُ
هُوَلَّا إِنْ كُنْتُمْ صَدِيقِي

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.³¹

Surat al-'Alaq ayat 1-5:

إِقْرُأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ كَلْيٍ (٢) إِقْرُأْ وَرَبِّكَ
الْأَكْرَمِ (٣) الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمَنِ (٤) عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا كَمْ يَعْلَمُ (٥)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³²

²⁹ Ibid.

³⁰ Muhammad Qutub, *Op.Cit.*, hlm. 272.

³¹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toga Putra, 1989), hlm. 14.

³² Ibid., hlm. 1079.

Al-Qur'an juga memerintahkan kepada manusia untuk mengenal dan bersikap menganalisa terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di alam. Hal ini diterangkan dalam surat al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِدَارِ وَالْفُلْكِ الْأَيْمَنِ
بَخِرْنِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخِيَّا
بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ حَنِيَّ وَتَضَرِّيْفُ الرِّيَّاحِ
وَالسَّحَابُ الْمُسَخِّرُ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَأْتِي لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi ini segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (Keesaan dan Kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.³³

Adapun pengaruh perkembangan ilmu dan teknologi meliputi semua aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, etika dan estetika bahkan keamanan dan ilmu pengetahuan itu sendiri.³⁴

Namun pembahasan pada skripsi ini hanya dibatasi pada pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap kehidupan masyarakat dan pendidikan.

³³ Ibid., hlm. 40.

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit.*, hlm. 72.

Pendidikan sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial, serta pendidikan merupakan salah satu aspek sosial. Pendidikan tidak terbatas pada pendidikan formal saja, melainkan juga pendidikan non formal, karena pendidikan meliputi segala usaha sendiri atau usaha pihak luar untuk meningkatkan pengetahuan dan kecapakan, memperoleh keterampilan dan membentuk sikap-sikap tertentu.³⁵

Kemajuan di bidang komunikasi massa sangat berpengaruh terhadap pendidikan. Sebab media massa merupakan media pendidikan.³⁶ Dengan kata lain, melalui media massa dapat berlangsung proses pendidikan, baik tayangan yang berbentuk informasi ataupun bersifat hiburan mempunyai nilai-nilai pendidikan.

Bagaimanapun media massa mempunyai fungsi pendidikan. Tiap acara televisi, radio, tiap berita atau tulisan dalam surat kabar atau majalah dapat menambah pengetahuan pendengar, penonton dan pembacanya, memberikan kecakapan dan keterampilan serta membina sikap tertentu. Dalam hal ini, media massa mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan belajar dalam kelas. Di dalam kelas, belajar berlangsung secara disadari, diperintah, dan diuji. Tetapi melalui media massa belajar terjadi secara tidak disadari tanpa paksaan atau perintah orang lain dan tidak ada tekanan untuk ujian.

³⁵ Ibid., hlm. 75.

³⁶ Ibid., hlm. 76.

Perkembangan teknologi di bidang industri mempunyai hubungan timbal balik dengan pendidikan. Industri dengan teknologi maju memproduksi berbagai macam alat dan bahan yang secara langsung atau tidak langsung dibutuhkan dalam pendidikan. Sudah tentu penggunaan alat-alat hasil industri maju dalam bidang pendidikan, menuntut pengetahuan dan kecakapan para pendidik (guru). Hal itu berkenaan dengan segi *software* sebagai hasil pengembangan teknologi. Penggunaan alat-alat belajar yang modern dalam pendidikan akan mempengaruhi proses belajar.³⁷

Ada segi lain mengenai hubungan antara pendidikan dengan perkembangan teknologi dalam industri. Perkembangan teknologi industri menuntut peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan sumber daya manusianya. Hal ini berarti membuka pekerjaan baru dan juga menuntut keahlian baru yang harus dipersiapkan dalam pendidikan.³⁸ Dapat dikatakan bahwa perkembangan teknologi dalam industri memberikan tuntutan pembaharuan dalam pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung maupun tidak langsung menuntut perkembangan pendidikan. Pengaruh langsung berkaitan dengan isi atau materi yang akan disampaikan dalam pendidikan. Pengaruh tindak langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu menyebabkan perkembangan masyarakat,

³⁷ Ibid., hlm. 77.

³⁸ Ibid.

menimbulkan problem-problem baru yang menuntut pemecahan dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan baru yang dikembangkan dalam pendidikan.³⁹

B. Komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yakni tujuan, materi, strategi atau metode, media dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut merupakan komponen pokok kurikulum dan menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.⁴⁰

1. Tujuan Kurikulum

Banyak istilah-istilah dalam bahasa Inggris yang menunjukkan hasil pendidikan yang dicita-citakan, yaitu: *aim*, *goal*, *objective* yang berarti tujuan, dan sasaran.⁴¹ Ketiga istilah tersebut bermakna sinonim yaitu mengandung maksud sebagai perbuatan yang menentukan cara berkenaan dengan tujuan yang diharapkan dan akan dapat dicapai dengan melakukan suatu usaha-usaha tertentu.

Namun menurut pakar bahasa, kata *objective* mempunyai pengertian yang lebih sederhana atau lebih ringkas menuju ke arah *aim* dan *goal*. Sebagian besar ahli pendidikan menyebut istilah *objective* ini

³⁹ Ibid., hlm. 78.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24.

⁴¹ John M. Echols , M. Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996).

sebagai tujuan antara menuju tujuan umum. Mereka menggunakan istilah *aim* dalam referensi hasil khusus. Maka hasil pendidikan tidak dapat dikatakan *objective* kecuali dikhkususkan dan ditempatkan pada bentuk-bentuk yang dapat diamati. *Aim* dipandang sebagian ahli pendidikan sebagai tujuan umum, sedangkan *objective* digunakan untuk menyebut tujuan khusus.⁴²

Berbicara tentang tujuan kurikulum pendidikan berarti berbicara tujuan pendidikan itu sendiri. Karena tujuan kurikulum adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik.⁴³

Adapun tujuan pendidikan Islam tujuan yang ingin dicapai al-Qur'an yaitu membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan ruh atau jiwa). Pembinaan akalnya diharapkan menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan yaitu dunia dan akhirat, ilmu dan iman.⁴⁴

⁴² Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Alih Bahasa: HM. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 131.

⁴³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 21.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), him. 173.

Tugas manusia dalam kehidupan sangat penting, baik sebagai hamba Allah maupun khalifah-Nya. Maka, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimanapun, pendidikan Islam sarat dengan pengembangan nalar dan memperbaiki perilaku serta emosi manusia dengan landasan dinul Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun sosial.⁴⁵

Jika tujuan pendidikan Islam dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, maka terdapat didalamnya relevansi dan persesuaian. Dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keperibadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴⁶

Dalam rumusan di atas, jelaslah apa yang ingin dicapai dalam pendidikan yaitu terbentuknya manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas dan terampil, berbudi pekerti luhur dan berkeperibadian serta memiliki semangat kebangsaan.

⁴⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, alih Bahasa: Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 117.

⁴⁶ Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Grasinda, 1993), hlm. 110.

Jika diamati, tidak satu pun butir-butir dari tujuan pendidikan nasional yang tidak relevan dan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Semangat kebangsaan di sini pada hakikatnya adalah rasa kebersamaan hidup dalam satu wilayah atau lingkungan disertai kesadaran akan kesamaan nasib, sejarah dan masa depan yang harus dipertanggungjawabkan bersama. Berkennaan dengan semangat kebangsaan dan fungsi kekhilafahan yang bertugas memakmurkan bumi dijelaskan oleh al-Qur'an dalam surat al-Hujurat ayat 13, yang menjelaskan tujuan penciptaan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yakni untuk saling mengenal.⁴⁷

Oleh karena itu, tujuan umum pendidikan harus dijadikan acuan utama dalam pembuatan kurikulum, secara operasional diterapkan ke dalam sillabus dan mata pelajaran pada berbagai tingkat pendidikan, baik tingkat dasar, menengah atau lanjutan dan perguruan tinggi ataupun pada lembaga pendidikan nonformal.

2. Materi

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Istilah materi pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan lainnya dipisah-pisah namun merupakan satu

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 174. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 331-346.

kesatuan utuh terpadu.⁴⁸ Dalam Undang-undang Pendidikan tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang berkaitan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁴⁹

Materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan, sehingga materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuan. Tujuan dan sasaran pendidikan tidak mungkin akan tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam terseleksi dengan baik dan tepat.

Mengacu pada tujuan akhir pendidikan Islam, maka materi yang terkandung di dalam kurikulum pendidikan Islam bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Allahlah sumber segala ilmu pengetahuan. Dalam konferensi dunia kedua tentang pendidikan Islam dinyatakan bahwa segala ilmu pengetahuan berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu ilmu abadi dan ilmu yang dicari dengan akal (ilmu yang peroleh).⁵⁰ Kedua pengetahuan tersebut harus diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Pengembangan isi atau materi kurikulum merupakan bagian dari keseluruhan pengembangan kurikulum, dan penyusunannya menjadi tugas

⁴⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 159.

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum*, *Op.Cit.*, hlm. 25.

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2000), hlm. 349. Lihat juga Ali Ashraf, *Op.Cit.* hlm. 107.

tim pengembang kurikulum. Tugas tersebut meliputi pemilihan, penilaian dan penentuan jenis-jenis mata pelajaran atau bidang studi yang harus diajarkan suatu jenjang lembaga pendidikan tertentu, termasuk didalamnya penentuan pokok bahasan serta uraian secara garis besarnya.⁵¹

Materi pendidikan tidak hanya mementingkan satu segi tertentu saja, tetapi mencakup semua aspek secara terpadu dan seimbang, baik aspek jasmani, rohani dan akal. Al-Qur'an dalam mengarahkan pendidikannya kepada manusia, memandang, menghadapi dan memperlakukannya sejalan dengan unsur penciptaan manusia: jasmani, rohani dan akal. Atau, dengan kata lain mengarakannya menjadi manusia seutuhnya.⁵² Disamping itu dalam menentukan materi kurikulum harus disesuaikan dengan perubahan dan tuntutan yang ada dalam masyarakat. Al-Qur'an sebagai basis yang mendasari teori pendidikan Islam dengan prinsip membentuk keseluruhan secara integral dari kesatuan bahan-bahan pengajaran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, keseluruhan materi pokok pengajaran termasuk di dalamnya ilmu alam harus diajarkan sesuai dengan sudut pandangan ajaran Islam.⁵³

Disamping itu, tampaknya perlu adanya reorientasi secara mendasar terhadap pendidikan agama. Kecuali perlunya penjenjangan materi pendidikan agama yang jelas. Pendidikan agama itu sendiri tidak hanya

⁵¹ A. Hamid Syarief, *Op.Cit.*, hlm. 87.

⁵² M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 175.

⁵³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 160.

bersifat normatif tetapi juga bersifat historis. Anak didik harus sudah mulai diperkenalkan sejak dini kaitan antara ajaran-ajaran Islam normatif dan tradisi-tradisi Islam yang lahir dalam konteks historis. Dengan demikian, anak didik akan terbiasa berfikir kritis, suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia di masa depan.⁵⁴

3. Strategi atau Metode

Pengertian strategi biasanya berkaitan dengan taktik (terutama banyak dikenal dalam lingkungan militer). Taktik adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dalam proses pendidikan, taktik tidak lazim digunakan, akan tetapi digunakan istilah metode atau teknik.

Metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda meskipun tujuannya sama. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, sedangkan teknik adalah cara mengerjakan sesuatu. Jadi metode mempunyai pengertian lebih luas dan lebih ideal serta konsepsional.⁵⁵

Namun demikian, strategi yang baik adalah bila dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode adalah merupakan suatu cara pelaksanaan strategi.⁵⁶

⁵⁴ Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 292.

⁵⁵ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 58.

⁵⁶ Ibid.

Metode ialah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.⁵⁷ Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor atau kekuatan untuk mengamankan sasaran pendidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk pula penghitungan tentang hambatan-hambatannya baik berupa fisik maupun non fisik.⁵⁸

Dengan demikian strategi pendidikan Islam seperti yang dituliskan dalam al-Qur'an antara lain:

وَابْتَغِ فِينَا أَنَّا كَاللَّهِ الدَّارُ الْأَخِرَةِ وَلَا تَنْسَ نَصِيبِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ... (القصص : ٧٧)

Artinya: Dan berusahalah mendapatkan segala apa yang telah Allah berikan kepadamu menganai tempat tinggal di akhirat, dan janganlah kamu melupakan nasib hidupmu di dunia, dan berbuatlah kebaikan sebagaimana Allah telah berbuat kebaikan kepadamu.⁵⁹ (Q.S. Al-Qashash: 77)

يَرَفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة : ١١)

Artinya: Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan.⁶⁰ (Q.S. Al-Mujadalah: 11)

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum ...*, Op.Cit., hlm. 26.

⁵⁸ H.M. Arifin, Loc.Cit.

⁵⁹ Depag, Op.Cit, hlm. 623.

⁶⁰ Ibid., hlm. 911.

Dan ayat lain tentang pentingnya pembinaan akhlak sesuai contoh tingkah laku Nabi Muhammad SAW.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ مُحْلِقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)

Artinya: Dan sesungguhnya kau adalah benar-benar berbudi pekerti yang luhur.⁶¹ (Q.S. Al-Qalam: 4)

Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka strategi pendidikan Islam harus mencakup ruang lingkup pembinaan keimanan, akhlak yang luhur, ilmu pengetahuan tentang kehidupan duniawi dan ukhrawi yang didasari dengan nilai-nilai ajaran agama yang amaliah di dalam setiap bidang kehidupan manusia.⁶²

Dalam penyajian materi pendidikannya, al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh anak didik melalui penalaran akalnya.⁶³

Adapun metode pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Qutub adalah metode pendidikan melalui teladan, cerita atau kisah, teguran atau nasehat, pembiasaan, hukuman dan pengalaman-pengalaman konkret.⁶⁴

⁶¹ Ibid., hlm. 960.

⁶² H.M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 60.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 175

⁶⁴ Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, Alih Bahasa: Salman Harun, (Bandung: Al Ma'arif, 1993), hlm. 324

Pendapat Muhammad Qutub tersebut, sesuai dengan metode yang ditempuh al-Qur'an dalam rangka pendidikan umat. Metode teladan cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak, sebab anak cenderung meneladani pendidiknya. Hal ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru terhadap hal yang baik ataupun yang jelek. Sifat yang demikian diakui dalam Islam yaitu umat meneladani Nabi Muhammad SAW dan Nabi meneladani al-Qur'an.⁶⁵

Allah telah menunjukkan bahwa keteladanannya dari kehidupan Nabi Muhammadiyah SAW mengandung nilai paedagogis bagi manusia terutama pengikutnya. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ إِذْنٌ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁶⁶

Cerita tentang kejadian terutama peristiwa sejarah merupakan metode yang banyak ditemukan di dalam al-Qur'an. Metode mendidik dengan bercerita yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 143

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm.670

kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Allah yang dibawakan oleh Nabi atau Rasul yang hadir di tengah mereka. Dalam surat Yusuf ayat 111, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّلْأَسَابِ

Artinya: Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka terdapat ibarat bagi orang yang berakal.⁶⁷

Al Qur'an menggunakan juga kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia yaitu melalui nasehat yang disampaikannya dan selalu disertai dengan panutan dari penasehat. Al-Qur'an sendiri diturunkan untuk membimbing dan menasehati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari segala konflik kejiwaan.⁶⁸ Hal ini diterangkan oleh al-Qur'an di dalam surat Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتُكُم مَّوْعِظَةً مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشَفَاءً لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu mau'idhah (bimbingan) dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁶⁹

⁶⁷ Ibid., hlm. 366

⁶⁸ H. M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 92

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 315

Adapun mau'idhah menurut An-Nahlawi adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.⁷⁰

Disamping itu, pembisaan yang apda akhirnya melahirkan kebiasaan, ditempuh pula oleh al-Qur'an. Metode ini digunakan bersama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh pendidik terhadap anak didik.

Kemudian pendidik dapat memberi motivasi terhadap anak didik melalui metode hukuman dan ganjaran. Seorang anak didik yang menerima ganjaran akan memahgaminya sebagai tanda penerimaan keperibadiannya yang membuat rasa man bagi dirinya. Rasa aman merupakan salah satu kebutuhan psikologis. Sementara hukuman karena berkaitan dengan hal-hal yang tidak disukainya akan dapat menguatkan rasa man tersebut.

Relevansi hukuman dan ganjaran bagi tabiat manusia menjadi lebih jelas dipandang dalam hubungannya dengan tanggung jawab dan tugas manusia.⁷¹ Tanggung jawab yang dibebankan kepada khalifah telah ditekankan dalam surat al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلُوهَا

وَأَشْفَقْنَاهُمْ مِنْهَا وَكَمَلْنَا إِلَيْهَا الْإِنْسَانُ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul

⁷⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op. Cit.*, hlm. 289

⁷¹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 220

amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia.⁷²

Ayat tersebut sebagai bukti bahwa al-Qur'an menekankan kepada hukuman dan ganjaran. Hal ini mengindikasikan bahwa hukuman dan ganjaran dengan kuat dihubungkan dengan tanggung jawab manusia.

Hukuman dan ganjaran kiranya dipergunakan oleh pendidik untuk menguatkan ataupun melemahkan respon-respon tertentu. Penekanan yang lebih besar hendaknya pada metode hukuman berkenaan dengan perbuatan yang sangat bertentangan. Namun, hukuman hendaknya menjadi pijakan awal yang tidak akan diberikan kepada anak didik kecuali melalui metode teladan, teguran dan nasehat telah gagal membawa hasil yang diharapkan.

Hidup merupakan pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa, baik yang timbul karena tindakannya sendiri maupun sebab di luar kemauannya. Pendidik yang baik akan mengambil peristiwa itu sebagai pengalaman yang berharga untuk membina dan mendidik anak.

4. Media

Media merupakan sarana perantara dalam pengajaran dan sebagai perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh anak didik.⁷³ Atau media mengajar adalah segala macam bentuk perangsang

⁷² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 680

⁷³ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, akarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 5

dan alat yang disediakan guru (pendidik) untuk mendorong anak didik belajar.⁷⁴

Oleh karena itu, pemakaian dan pemanfaatan media dalam pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada anak didik akan mempermudah mereka dalam menanggapi dan memahami isi sajian yang diberikan oleh pendidik dalam pengajaran. Dengan kata lain, ketepatan pemilihan media yang digunakan pendidik akan membantu kelancaran dan pencapaian tujuan pengajaran atau pendidikan.

Rowntree mengelompokkan media mengajar menjadi lima macam yang disebut modes, yaitu:

a. Interaksi Insani

Media ini merupakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih. Komunikasi yang bersifat verbal memegang peranan penting, terutama dalam perkembangan segi kognitif anak didik. Untuk pengembangan segi afektifnya, menggunakan bentuk komunikasi nonverbal, seperti perilaku, penampilan fisik dan lain sebagainya, lebih memegang peranan penting sebagai contoh nyata.

b. Realita

Realita merupakan bentuk perangsang nyata, seperti manusia, binatang, benda-benda, peristiwa dan sebagainya yang diamati oleh anak didik.

⁷⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, hlm. 108

c. Pictorial

Metode ini menunjukkan penyajian berbagai bentuk variasi gambar dan diagram nyata ataupun simbol, dibuat diatas kertas, film, kaset, disket dan media lainnya. Media pictorial mempunyai kelebihan karena hampir semua bentuk, ukuran, kecepatan, benda, makhluk dan peristiwa dapat disajikan dalam media ini dan penyajiannya dapat bervariasi.

d. Simbol Tertulis

Simbol tertulis merupakan media penyajian informasi yang paling umum, tetapi tetap efektif. Ada beberapa bentuk media ini, seperti buku teks, buku paket, modul, dan majalah.

e. Rekaman Suara

Berbagai bentuk informasi dapat disampaikan kepada anak didik dalam bentuk rekaman suara. Rekaman suara dapat disajikan secara tersendiri tau digabung dengan media pictorial. Penggunaan rekaman suara tanpa gambar dalam pengajaran bahasa cukup efektif.⁷⁵

5. Evaluasi

Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari suatu pengembangan kurikulum. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.⁷⁶

⁷⁵ Ibid., hlm. 109

⁷⁶ Ibid., hlm. 110

Aspek-aspek yang perlu dinilai bertitik tolak dari aspek tujuan yang hendak dicapai. Setiap aspek yang dinilai berpangkal pada potensi-potensi yang mengandung unsur pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang hendak dikembangkan. Penetapan aspek yang dinilai mengacu pada kriteria keberhasilan yang telah ditentukan dalam kurikulum.⁷⁷

Jenis penilaian yang telah dilaksanakan tergantung pada tujuan diselenggarakannya penilaian tersebut. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu instrumen penilaian, menurut Oemar Hamalik, yaitu validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan dan pembedaan.⁷⁸

Oleh sebab tujuan pendidikan Islam untuk berbakti kepada Allah, maka penilaian dalam pendidikan Islam mempunyai kriteria sendiri selain dari pencapaian ranah kognitif adalah kebijaksanaan dan berbudi pekerti luhur.⁷⁹

C. Implikasi Konsep Pendidikan Islam Muhammad Qutub Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Muhammad Qutub, adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya serta segala aktifitasnya baik berupa aktifitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada

⁷⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum...*, Op. Cit., hlm. 30

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, hlm. 360

nilai-nilai moral Islam.⁸⁰ Atau dengan kata lain pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia yaitu akal, jasmani dan rohani berdasarkan pada nilai-nilai moral Islam.

Akal sebagai potensi dalam diri manusia tidaklah ada artinya bila tidak dipenuhi oleh ilmu pengetahuan, sebagaimana telah dikatakan oleh Imam Ghazali :

... akal pikiran tidak dapat berjalan tanpa pengetahuan dan sebaliknya. Oleh karena itu, orang yang mendukung taklid tanpa memahami ilmu pengetahuan intelektual adalah orang yang bodoh dan orang yang puas hanya dengan ilmu-ilmu tersebut tanpa cahaya dari al-Qur'an dan sunnah adalah orang yang sombang.⁸¹

Potensi akal dengan demikian tidak akan berarti apabila tidak dikembangkan secara layak. Untuk mengembangkannya membutuhkan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus, yaitu proses pendidikan.

Tentu saja pengembangan akal ini bukan merupakan satu-satunya bagian lapangan pendidikan, karena manusia juga terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Aspek-aspek rohani meliputi banyak hal seperti estetika, imajinasi, moral, spiritual, intelek yang kesemuanya membutuhkan sentuhan atau pengaruh agar dapat berkembang ke arah yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Muhammad Qutub berpendapat bahwa akal merupakan potensi atau kekuatan besar yang diberikan Allah kepada manusia. Islam sangat

⁸⁰ Muhammad Qutub, *Evolusi Moral*, Op. Cit., hlm. 201

⁸¹ Ali Issa Othman, *Mamalia Memurut al-Ghozali* (Bandung : Pustaka, 1997), hlm. 74

menghargai akal dan menempatkannya sebagai salah satu dasar dari adanya pembebasan hukum dan sebagai tolok ukur yang membedakan antara baik dan buruk.⁸² Dengan demikian, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan keimanan. Pengajaran tahap pertama dalam pendidikan Islam adalah pengajaran al-Qur'an dan as-Sunnah yang disertai dengan pengajaran tentang tauhid untuk memberikan bekal kepada kekuatan rohani anak didik. Al-Qur'an dan as-Sunnah jika dipelajari secara benar dapat dijadikan pegangan untuk memperkuat dasar-dasar iman.

Seiring dengan hal di atas, pendidikan Islam juga memberikan ilmu pengetahuan yang memberikan pengembangan terhadap intelegensi dan jasmani anak didik. Pendidikan nilai-nilai wahyu harus terus menerus dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar anak didik senantiasa melakukan hubungan dengan Allah dalam saat apapun dan pada seluruh kegiatan berfikir ataupun merasa.⁸³ Atau dapat dikatakan, agar tujuan akhir dari pendidikan Islam dapat tercapai yaitu membentuk manusia yang berkeperibadian muslim, yakni manusia yang bertakwa kepada Allah.⁸⁴

Oleh karena itu, tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Islam harus diterapkan ke dalam silabus dan mata pelajaran pada berbagai tingkat pendidikan.

⁸² Muhammad Qutub, *Sistem..., Op. Cit.*, hlm. 127-181

⁸³ *Ibid.*, hlm. 60

⁸⁴ Abidin ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*, Pengantar : Ahmad Ludjito (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 135

Materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan, sehingga materi yang terkandung di dalam kurikulum pendidikan Islam bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Materi yang diberikan kepada anak didik harus disesuaikan dengan taraf perkembangan kecerdasan dan kejiwaan mereka dalam setiap tingkat pendidikan. Materi tersebut adalah pengetahuan abadi dan pengetahuan yang diperoleh. Materi ini dapat diterapkan pada tiap tingkatan pendidikan, misalnya pada tingkat dasar, karena anak mengasimilasikan dengan cepat dan meniru apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan, maka perlu kiranya anak didik diajar dengan menggunakan contoh-contoh maupun dengan praktek secara langsung mengenai ajaran-ajaran dasar Islam. Program-program instruksional harus diberikan secara konkret dan kegiatan-kegiatan perlu dituntun oleh teladan dari para pendidik.⁸⁵

Pengajaran tentang kitab suci al-Qur'an menggunakan metode membaca, menghafal dan mempelajari makna beberapa surat terpilih melalui terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Jika diharuskan menghafal seluruh al-Qur'an atau surat-surat tertentu dalam al-Qur'an dalam kurun waktu enam tahun, maka sebaiknya anak didik diberikan pelajaran khusus di sore hari.

Berkenaan dengan materi tauhid atau fiqh, semua kaidah-kaidah dasar diajarkan dan disiapkan untuk praktek di sekolah. Materi sejarah dapat dipelajari melalui kisah-kisah yang dipilih dari masa lampau Islam, kehidupan para Nabi, para sahabat Nabi dan khulafaur rasyidin.

⁸⁵ Ali Ashraf, *Horison...*, Op. Cit., hlm. 118-119

Materi bahasa Arab harus diajarkan sebagai bahasa kedua sejak masa kanak-kanak. Sasarannya adalah untuk memberikan kepada anak didik, dalam enam tahun, penguasaan akan kata-kata dasar dan struktur bahasa Arab sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mengikutinya tanpa ada kesulitan.

Studi alam dan ilmu-ilmu dasar diajarkan kepada mereka dengan tujuan untuk membuat anak menyadari keindahan, kemegahan dan kekayaan dunia ciptaan Allah. Dengan demikian, kesadaran akan kebesaran dan kebijaksanaan Allah tertanam dalam hati anak didik dan pada akhirnya mereka dapat mulai memahami dasar ilmu pengetahuan serta melakukan percobaan yang sederhana.

Matematika pada permulaannya diajarkan melalui permainan dan teka-teki, kemudian dengan menjumlah. Pada akhir masa tingkatan dasar seharusnya anak didik mampu mengenali tanda-tanda aljabar dan angka-angka geometris dengan penuh keyakinan di samping angka-angka aritmatis. Sasarannya adalah menjadikan anak didik secara implisit mampu merumuskan dan memahami abstraksi dan simbol-simbol.

Karena, hal tersebut merupakan suatu latihan yang baik bagi pikiran, pelajaran ini dapat mengalihkan pola pikir anak didik dari hal yang konkret ke hal yang abstrak, dari pengalaman ke perumusan ide-ide, dan dari fakta ke simbolisasi. Ini dapat mengarahkan kepada anak didik agar lebih siap dalam memahami bagaimana alam semesta yang tampak konkret dan jelas dengan sendirinya sebenarnya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah.

Pada tingkatan lanjutan dan tingkat tinggi, metode yang digunakan akan berbeda dan materinya pun akan lebih luas. Semua cabang ilmu pengetahuan di atas harus diajarkan dari sudut pandangan Islam dan materi pendidikan harus mencakup semua aspek secara terpadu seimbang, baik aspek jasmani, rohani dan akal.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka juga diperlukan media sebagai sarana dan prasarana dalam pengajaran dan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh anak didik. Melihat materi yang perlu diajarkan kepada anak didik cukup banyak maka berbagai mediapun dibutuhkan oleh lembaga pendidikan Islam, seperti buku teks, buku paket, gambar, modul dan lain sebagainya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Corak pemikiran Muhammad Qutub sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman intelektualnya. Ia mempunyai pandangan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, serta segala aktifitasnya, baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungan dengan masyarakat dan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai moral Islam. Adapun tujuannya menurut perspektif Muhammad Qutub adalah untuk mencetak dan membentuk insan-insan saleh yang dengan tulus menyembah dan beribadah kepada Allah. Ibadah yang dimaksudkan adalah tidak hanya berupa ibadah ritual semata, melainkan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.
2. Muhammad Qutub mempunyai karakter pemikiran yang integral, sistematis dan filosofis. Dalam melakukan penelaahan terhadap suatu persoalan, termasuk pendidikan, ia menggunakan pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia, baik secara filosofis, psikologis, sosial budaya serta perkembangan ilmu dan teknologi dengan tetap bersumber pada al-Qur'an, as-Sunnah serta ijtihad ulama (kaum intelektual). Pendidikan Islam harus memberikan ilmu pengetahuan yang dapat

mengembangkan aspek akal, jasmani dan rohani anak didik. Pendidikan nilai-nilai wahyu harus terus menerus dilakukan. Materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan akhir pendidikan. Adapun materi pendidikan berupa pengetahuan abadi dan pengetahuan yang diperoleh. Agar pendidikan dapat membentuk anak didik berkeperibadian muslim dan terus menerus dapat berzikir kepada Allah, perlu kiranya dalam pendidikan Islam secara khusus diadakan pengajaran kitab suci al-Qur'an dengan menggunakan metode membaca, menghafal dan mempelajari makna beberapa surat terpilih ataupun seluruh ayat al-Qur'an melalui terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Pengajaran ini dapat dilakukan pada sore hari dengan tidak mengurangi waktu untuk pengajaran materi-materi yang lain. Hal inipun tidak terlepas dari media yang memadai sebagai sarana dan prasarana pendidikan dan sebagai faktor pendukung dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam.

B. Saran-saran

1. Seharusnya setiap perancang dan para praktisi pendidikan Islam benar-benar mengetahui dan memahami dengan baik tentang kurikulum pendidikan Islam, karena dengan pemahaman tersebut akan dapat merumuskan dan mengembangkannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat serta kemampuan anak didik yang diwarnai dengan nilai ajaran Islam.

2. Diharapkan setiap pendidik (guru) muslim mengetahui dan memahami dengan baik dan benar mengenai kurikulum pendidikan Islam, karena dengan pemahamannya itu akan lebih memudahkan dalam mendidik ataupun mengajar anak didik sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dapat mengembangkan kurikulum pendidikan pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan dan bakat anak didik.
3. Setiap anak didik hendaknya dapat mengikuti kegiatan proses belajar mengajar dengan baik sesuai dengan program pendidikan yang telah dirumuskan dalam kurikulum pendidikan Islam.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, atas rahmat Allah SWT skripsi ini dapat terselesaikan. Mudah-mudahan keberadaannya dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Untuk menyelesaikan skripsi ini berbagai upaya telah dilakukan oleh penulis. Namun demikian, sebagai hamba yang senantiasa berselimutkan khilaf dan kekurangan, penulis sadar tiada suatu karyapun di bumi ini yang sempurna. Begitupun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka, penulis dengan tangan terbuka dan lapang dada menerima segala saran dan kritikan yang konstruktif.

Akhirnya kepada Allah tempat bermunajat, memohon inayah dan maghfirah-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Alih Bahasa: H. M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), cet.II
- Abrasyi, al, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- Ahmad, Khursid, *Pesan Islam*, Alih Bahasa: Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1983).
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).
- Arifin, H. M., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), cet.III
_____, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).
- Arikunto, Suharsimi, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988).
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (terj.) Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), cet. III
- Atmadja, Hidayat Nata, *Karsa Menegakkan Jiwa Agama dan Dunia Ibniyah*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1982).
- Attas, al, Syed Muhammad al-Naqib, *Aim and Objective of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979).
- _____, *Islam dan Sekularisme*, Alih Bahasa: Karsidjo Djodosuwarno, (Bandung: Pustaka, 1981).
- _____, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*,(terj.) Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1992), cet. IV
- Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998).
- _____, *Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), cet. II

- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990).
- _____, *Kearah Perspektif baru Pendidikan*, (Yogyakarta: FP IKIP Yogyakarta, 1994).
- _____, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996).
- Bilgrami, Hamid Hasan, Said Ali Ashraf, *Konsep Universitas Islam*, (terj.) Machnun Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989).
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995).
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989).
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Icktiar Baru Van Hoeve, 1993).
- Echols, John M, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996).
- Gettschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, (terj.) Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985).
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, Alih Bahasa: Guffon A. Mas'adi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), cet. II
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), cet.XXX
- Hamalik, Oemar, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).
- _____, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. I
- Husein, Machnun, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Nurcahaya, 1993).
- Indar, M. Djumberansyah, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), cet. I
- Jacob, T., *Menuju Teknologi Berperikemanusiaan Pikiran-Pikiran Tentang Indonesia Masa Depan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996).

- Jamilah, Maryam, *Para Mujahid Agung*, (terj.) Hamid Luthfi AB, (Bandung: Mizan, 1993), cet. III
- Jauhari, al, Mahmud Muhammad, *Divisi Wanita Ikhwanul Muslimin*, (terj.) Khozin Abu Faqih, (Jakarta: Al I'tishom, 2001).
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Al Husna Zikra, 2000), Edisi Revisi cet. I
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al Qur'an*, (Yogyakarta: INHIS, 1996), cet. I
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1989), cet. VIII
- Mughni, Syafiq A., *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. 1
- Muhadjir, Noeng, *Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an: Tinjauan Mikro*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1999).
- Nahlawi, an, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), cet. II
- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), cet. II
- Natsir, M., *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971).
- Nurgiyantoro,Burhan, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaannya*, (Yogyakarta: BPFE UGM, 1988).
- Partanto, Pius A, M Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya:Arkola, 1994).
- Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,1976), cet. V
- Purwanto, M Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), cet.VIII.
- Qardhawi, al, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (terj.) Bustami A Ghani dan Zainal Ahmad, (jakarta: Bulan Bintang, 1980).

- _____, *Sistem Kaderisasi Ikhwanul Muslimin*, Alih Bahasa: Ghazali Mukri, (Solo: Pustaka Manteq, 1992).
- Qutub Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, (terj.) Salman Harun, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1993), cet. III
- _____, *Evolusi Moral*, Alih Bahasa: Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan, (Surabaya: Al Ikhlas, 1995).
- _____, *Islam Di Tengah Pertarungan Tradisi*, Alih Bahasa: Kiagus MS Agustjik, (Bandung: Mizan, 1984), cet. I
- _____, *Jahiliyyah Masa Kini*, Alih Bahasa: Afif Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1994).
- _____, *Muslimkah Anda*, Alih Bahasa: Salim Basyahrahil, (jakarta: Firdaus, 1992).
- _____, *Tafsir Islam Atas Realitas*, Alih Bahasa: Abu Ridho, (Jakarta: Yayasan Sidik, 1996).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), cet. I
- Shihab, M Quraish, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet.XII
- _____, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), cet.VII
- Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Grasindo, 1993).
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia,Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar baru, 1989).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), cet. II
- Syaibany, al, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. I

- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, (terj.) Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), cet. I
- Syarieff, A Hamid, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), cet. I
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), cet. II
- TIM Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), cet. III
- Usa, Muslih (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).
- Wiryokusumo, Iskandar, Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988).
- Zuhairini, Abdul Ghafî dan Slamet As. Yusuf, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha nasional, 1983), cet. VIII
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet.III



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. : 513056 Yogyakarta; e-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

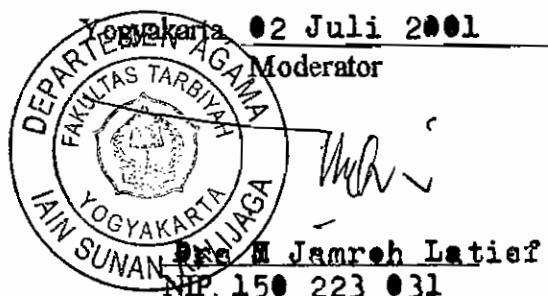
Nama Mahasiswa : Maelatus Salamah
Nomor Induk : 9847 4104
Jurusan : Kependidikan Islam
Semester ke- : VIII
Tahun Akademik : 2001 / 2002

Telah mengikuti Seminar Proposal Riset Tanggal : 02 Juli 2001

Judul Skripsi :

Pemikiran Muhammad Quthb Tentang Pendidikan Islam
(Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Masa Depan)

Selanjutnya, kepada mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.





DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Marsda Adi Sucipto Telp. 513056 Yogyakarta

Nomor : IN/2/PP.00/219/2001

Yogyakarta, 27 November 2001

Lamp :

Kepada

Hal : Persetujuan tentang
Perubahan Judul Skripsi

Mahasiswa Pak. Tarbiyah IAIN
Yth. Sdr. Naclatus Salamah

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta setelah memperhatikan permohonan Saudara perihal seperti pada pokok surat ini dan juga memperhatikan alasan Saudara, dapat menyetujui permohonan Saudara merubah judul skripsi seperti berikut:

Judul semula: PEMIKIRAN MUHAMMAD QUTUB TENTANG PENDIDIKAN ISLAM (Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Masa Depan)

Dirubah menjadi: PEMIKIRAN MUHAMMAD QUTUB TENTANG PENDIDIKAN ISLAM (Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islami)

Demikian semoga dapat menjadikan maklum bagi semua pihak yang terkait.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan

Kependidikan Islam



Tembusan dikirim kepada Yth.

1. Dosen Pembimbing
2. Pembantu Dekan I
3. Arsip

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Naelatus Salamah

Tempat/tanggal lahir: Tegal, 23 Mei 1979

Nama Orang Tua

Ayah : Moh. Kuseri

Ibu : Muzayannah

Alamat : Curug Pangkah Tegal

Pendidikan : TK Pertiwi Curug 1985

SDN Curug I lulus 1991

MTs N Babakan Lebaksiu Tegal lulus 1994

SMA Takhabus Al-Qur'an Wonosobo lulus 1997

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk 1997

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan menjadikan maklum adanya.

Yogyakarta, 27 November 2001

Penulis



Naelatus Salamah